

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat pokok dan sangat mendasar dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan adanya pendidikan yang baik maka dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pendidikan mengarahkan manusia agar menjadi manusia yang sesungguhnya. Secara sederhana pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang khas dilakukan oleh manusia. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia, dimana kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan, melanjutkan hidup dan kehidupan manusia.<sup>2</sup> Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama”.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Muzayyin Arifin mengatakan bahwa, “pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa saja untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 10

<sup>2</sup>Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba 2012), h. 30

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-10, h. 31

<sup>4</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet.Ke-4, h.

Pendidikan bisa juga didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian yang luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati, dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan. Pendidikan juga berlangsung pada usia balita, usia anak, usia remaja dan usia dewasa atau seumur hidup manusia itu sendiri.<sup>5</sup>

Jika disederhanakan, maka pendidikan seumur hidup itu bermakna bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri.<sup>6</sup> Selain itu, pendidikan dalam arti sempit berfungsi membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dan secara luas ialah sebagai alat pengembangan pribadi, warga Negara, kebudayaan dan bangsa.<sup>7</sup> Jika dikaitkan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, maka pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau upaya mempengaruhi anak didik dengan ilmu pengetahuan tertentu, mengembangkan cara berfikir dan kedewasaan anak didik dalam menyelesaikan masalah.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi dan fungsi pendidikan yang telah diuraikan, dapat dipahami secara bersama bahwa pendidikan sangat dibutuhkan dalam membentuk manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya dan pendidikan juga tidak dibatasi oleh faktor umur manusia, dikarenakan pendidikan itu berlangsung

---

<sup>5</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-6, h. 46

<sup>6</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015) h. 22

<sup>7</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke-8, h. 11

<sup>8</sup>Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 224

seumur hidup baik dalam lembaga pendidikan dan di lingkungan sekitar. Manusia di dalam hal ini peserta didik, adalah individu yang berada dalam proses perkembangan.<sup>9</sup> Hal ini juga seperti yang diungkapkan Arifin yang dikutip oleh Desmita, mengatakan individu yang tengah tumbuh dan berkembang, memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>10</sup> Untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik, salah satunya adalah dengan proses belajar melalui lembaga pendidikan yang ada pada saat ini seperti sekolah, madrasah dan pesantren.

Fungsi utama sekolah ialah pendidikan intelektual, yakni “mengisi otak” anak dengan berbagai macam pengetahuan.<sup>11</sup> Penerimaan berbagai macam pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa disebut dengan istilah belajar. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif dan menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>12</sup> Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), Cet. Ke-6, h. 128

<sup>10</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-5, h. 39

<sup>11</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-7, h. 13

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. Ke-13, h. 68

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke-6, h. 2

Menurut H.C. Witherington yang dikutip oleh Aunurrahman, “mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.<sup>14</sup> Selain itu menurut Cronbach yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa, “belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya”.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Howard L. Kingskey seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, “bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan”.<sup>16</sup> Jadi berdasarkan beberapa uraian definisi belajar maka dapat dikatakan bahwa, belajar merupakan perubahan yang meliputi segala aspek yang ada pada diri individu atau siswa ketika sedang mengalami proses belajar menggunakan panca inderanya.

Pada sebuah proses pembelajaran, salah satu faktor yang sangat penting untuk membantu dan membimbing siswa adalah guru, karena guru merupakan pendidik profesional dan secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>17</sup> Ketika guru memberikan materi pembelajaran, guru tentunya harus memperhatikan siswa, karena siswa merupakan pribadi yang kompleks. Selain itu, belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja secara umumnya, jika di

---

<sup>14</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-5, h. 35

<sup>15</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. Ke-14, h. 231

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-3, h. 13

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat *et al*, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-9, h. 39

dalam keluarga biasa disebut dengan informal, di dalam lembaga pendidikan disebut dengan formal dan di ruang lingkup masyarakat disebut dengan non-formal. Di dalam lembaga pendidikan atau sekolah, proses belajar haruslah meliputi segala aspek karena tidak hanya mengandalkan kemampuan intelegensi (kecerdasan) saja, semua aspek yang ada pada diri siswa harus diperhatikan juga. Ketika proses belajar sedang berlangsung, maka pendidik harus mempunyai pola atau model pembelajaran jika ingin proses belajar tersebut berjalan dengan hasil yang baik, karena belajar bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada para siswa, akan tetapi yang diinginkan guru adalah bagaimana siswa tersebut bisa menjadi mandiri baik di dalam proses pembelajaran di kelas dan juga di dalam keseharian, oleh karena itu peran serta guru sangat besar dalam membimbing para peserta didik atau siswa.

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil yang dikutip oleh Rusman adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya”.<sup>18</sup> Menurut Lieach dan Scott yang dikutip oleh Aunurrahman mengatakan bahwa, “ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dengan mengkaji kemana pembelajaran akan dititik beratkan, apakah pada *outcome*, proses atau *content*”.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa, sebelum menerapkan rencana pembelajaran yang

---

<sup>18</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. Ke-5, h. 133

<sup>19</sup>Aunurrahman, *Belajar dan*, h. 144

digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, maka guru harus melihat beberapa aspek kegiatan yang nantinya dihasilkan seperti *outcome*, *content* dan proses daripada siswa tersebut.

Untuk membentuk kemandirian siswa, salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam melakukan interaksi baik itu terhadap guru dan sesamanya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, kata mengaktifkan siswa di sini berasal dari kata *activation* yang merupakan sebuah kata benda, yang “artinya untuk menjadikan aktif”.<sup>20</sup> Biasanya yang terjadi di dalam kelas ketika terjadi proses pembelajaran, pola atau model yang digunakan oleh sebagian guru hanya berdasarkan model pembelajaran yang bersifat konvensional atau monoton. Berdasarkan model pembelajaran konvensional tersebut, selanjutnya membuat siswa menjadi pasif untuk mengemukakan pendapat baik kepada sesama ataupun kepada gurunya. Hal itu juga yang pada akhirnya mengakibatkan siswa tidak mempunyai rasa mandiri terhadap materi pembelajaran, dikarenakan mereka menunggu ilmu yang ada pada materi dari guru dan bukan mencari sendiri baik itu isi, permasalahan dan solusinya dari suatu materi pembahasan untuk dibahas secara bersama.

Mandiri dalam hal ini berarti suatu keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.<sup>21</sup> Seperti yang dikatakan oleh Barre Lenard yang dikutip oleh Muntholi’ah mengatakan bahwa, “kemandirian adalah percaya dan

---

<sup>20</sup>Jhon M. Echols, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), Cet. Ke-10, h. 10

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), Cet. Ke-5, h. 872

tergantung pada kemampuannya sendiri untuk mengatur dan menafsirkan pengalamannya, mengatur jalan hidupnya dengan bebas”.<sup>22</sup> Maksud kemandirian pada peserta didik di sini adalah, dengan adanya kemandirian para siswa belajar dan berlatih untuk membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak dengan keputusan sendiri atau bersama serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan. Untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian siswa, guru di dalam proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat kelompok atau biasa disebut dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk mempelajari pelajaran (tugas) akademik dan juga skill-skill interpersonal dan kelompok kecil yang dibutuhkan agar dapat berfungsi sebagai bagian dari sebuah tim (kerja tim). Ini membuat pembelajaran kooperatif secara inheren lebih kompleks dari pada pembelajaran kompetitif atau individual. Menempatkan individu yang tidak mempunyai skill secara sosial dalam sebuah kelompok lalu menyuruh mereka untuk bekerja sama tidak menjamin mereka akan mampu untuk melakukan secara efektif. Skill-skill seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan manajemen konflik harus diajarkan dengan sama

---

<sup>22</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), h. 46

<sup>23</sup>Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Pers, 2013), h. 139

tujuannya dan sama tepatnya dengan skill-skill akademis.<sup>24</sup> Kelompok juga mempunyai ciri-ciri, menurut Forsyth yang dikutip oleh Bimo Walgito mengatakan bahwa, “kelompok pada umumnya mempunyai ciri-ciri interaksi, struktur, tujuan, *groupness* (grup) atau *unity* (kesatuan)”<sup>25</sup>

Dengan demikian, kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok biasa. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.<sup>26</sup> Selain itu juga salah satu asumsi yang menjadi dasar pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan.<sup>27</sup>

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, pembelajaran kooperatif bukan hanya belajar dengan berkelompok yang dipahami selama ini, sehingga mengakibatkan antara pembelajaran kelompok tidak ada bedanya dengan

---

<sup>24</sup>David W. Johnson, Roger T. Johnson & Edythe Johnson Holubec, *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*, (Bandung: Nusa Media, 2012), Cet. Ke-3, h. 10

<sup>25</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 9

<sup>26</sup>Rusman, *Model-Model*, h. 205

<sup>27</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Ce. Ke-4, h. 111

pembelajaran yang bersifat individual (kompetisi) atau yang diartikan yang pintar tetap pintar dan yang dirasakan kurang pintar hanya begitu saja, padahal sebenarnya di dalam pembelajaran kooperatif terdapat aspek-aspek lain seperti kepemimpinan, mengambil keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan manajemen konflik. Aspek yang terdapat di dalam proses pembelajaran kooperatif jika dilaksanakan dan dilakukan dengan baik maka akan menumbuhkan atau mendapatkan kemandirian di dalam diri siswa, dikarenakan mereka saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dalam kekurangan antar sesama mereka. Selain itu ada banyak tipe dalam model pembelajaran kooperatif seperti; *student teams achievement division* (STAD), *jigsaw*, investigasi kelompok (*group investigation*), membuat pasangan (*make a match*), *teams games tournaments* (TGT) dan struktural.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 24 November 2014, peneliti melihat model pembelajaran yang telah diterapkan selama ini pada proses pembelajaran tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, di sana juga telah menerapkan model pembelajaran yang bersifat modern dan salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif secara umumnya pada setiap mata pelajaran. Model pembelajaran yang bersifat modern contohnya seperti kontekstual, kooperatif dan kolaboratif. Akan tetapi, di dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut masih kurangnya kemandirian diantara para siswa. Hal tersebut berdasarkan perbincangan antara peneliti dengan guru PAI yang mengajar di kelas VIII A1, beliau mengatakan bahwa;

“Untuk kemandirian siswa di kelas pada proses pembelajaran masih kurang, karena masih ada siswa yang belum mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Mereka belum mampu menguasai dan memahami materi mungkin dikarenakan segan untuk bertanya kembali kepada guru atau ada aspek lain yang mempengaruhi mereka”.<sup>28</sup>

Adapun indikator kemandirian pada diri siswa adalah sebagai berikut;

*Pertama*, adanya hasrat yang kuat untuk belajar. *Kedua*, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah. *Ketiga*, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. *Keempat*, percaya diri dan melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri.<sup>29</sup> *Kelima*, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>30</sup> Kelima indikator kemandirian yang telah diuraikan tersebut masih sedikit yang ada pada diri siswa kelas VIII-A1, hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara yang dikatakan guru PAI bahwa untuk kemandirian siswa masih kurang. Adapun alasan kemandirian siswa masih dirasakan kurang dikarenakan, “seperti kurangnya guru dalam memahami model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, kurang terstrukturnya dalam menerapkan model pembelajaran dan gaya guru dalam memberikan materi dari model pembelajaran”.<sup>31</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa di dalam proses pembelajaran mereka kurang bisa untuk menjawab persoalan dalam pembahasan materi, baik berupa tugas di kelas maupun tugas di luar kelas. Oleh karena itu, peran serta guru PAI sangat dibutuhkan dalam membantu siswa untuk menumbuhkan dan mendapatkan rasa kemandirian diantara mereka semua ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, karena melihat dari tujuan pendidikan

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 24 November 2014

<sup>29</sup>Enung Fatimah, *Psikolog Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), 2010, Cet. Ke-3, h. 141

<sup>30</sup>Negoro Suratino Tirto, *Kecenderungan Hidup Mandiri*, (Bandung: Tarsito, 2008), h. 17

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 24 November 2014

baik secara umum dan Islam itu sendiri, pendidikan bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan semata kepada siswa.

Adapun urgensi pada penelitian ini adalah bagaimana siswa di kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga memperoleh kemandirian (emosi, intelektual dan sosial) di dalam model pembelajaran kooperatif pada tipe *jigsaw*, dikarenakan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswanya bersifat heterogen atau bermacam-macam karakteristiknya, dengan sifat yang bermacam-macam pada siswa maka peneliti tertarik untuk meneliti apa yang bisa membuat siswa mencapai kemandirian di dalam proses pembelajaran. Untuk alasan akademik peneliti menggunakan kelas VIII-A1 sebagai objek penelitian ialah berdasarkan hasil pertimbangan peneliti dan hasil perbincangan kepada guru PAI yang mengajar di kelas VIII, bahwa kelas VIII-A1 siswanya lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mudah untuk diarahkan. Selain itu, peneliti mengambil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kemandirian dikarenakan selaras antara teori model pembelajaran kooperatif dengan teori kemandirian, karena di dalam teori kooperatif tipe *jigsaw* terdapat seperti hubungan sosial, belajar berfikir dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan di dalam kemandirian yang di jadikan penelitian ada kemandirian emosi, intelektual dan sosial.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Aktivasi Kemandirian Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Mata Pelajaran PAI Di Kelas VIII-A1 PUTRA SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang masalah pada halaman sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga?
2. Bagaimana kemandirian siswa di dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung kemandirian siswa kelas VIII A1-SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemandirian siswa di dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung kemandirian siswa VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai acuan di dalam penelitian kemandirian pada model pembelajaran kooperatif bagi peneliti selanjutnya

2. Memberikan masukan dalam pengembangan keilmuan di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan literatur penelitian yang akan datang dengan masalah yang sejenis

Selain daripada itu, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru untuk dapat meningkatkan kemandirian di dalam diri siswa terutama dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru lain dalam rangka menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif.
3. Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis agar dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan model *cooperative learning*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini ada beberapa kajian penelitian yang dipakai sebagai acuan dalam penulisan penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Rosmawati, dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara, 2012, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menemukan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata

hasil belajar peserta didik dari siklus I adalah 11,4 dan meningkat pada siklus II menjadi 12,6 (meningkat 1,2). Ketuntasan belajar secara individual pada siklus I mencapai 57,6% dan pada siklus II mencapai 66,7% (meningkat 9,1). Bila dilihat persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 76,1% dan pada siklus II mencapai 84,1% (meningkat 8%). Persamaan penelitian Rosmawati dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian Rosmawati menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemandirian siswa.

Tesis yang ditulis oleh Relli, dengan judul *Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fiqh Melalui Penerapan Metode Cooperative Learning (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII Semester II Dengan Materi Pengurusan Jenazah di MTs Raudhatul Ulum Sakatiga)*, 2009, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penelitian ini menemukan adanya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar ketika menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat dilihat peningkatan aktivitas siswa 20,8% pada siklus I, 33,3% pada siklus II dan 62,2% pada siklus III. Sedangkan hasil belajar berupa nilai yang didapatkan oleh siswa pada setiap siklus adalah 5,87 dan pada siklus I, 6,34 pada siklus II dan 7,00 pada siklus III. Persamaan penelitian Relli dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian Relli tentang model pembelajaran kooperatif dalam upaya

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif terhadap kemandirian siswa.

Tesis yang ditulis oleh Aang Taufik, dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Cigugur, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Menurut hasil penelitian ini, menemukan adanya peningkatan aktivitas belajar PAI siswa ketika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I keaktifan siswa sebesar 76% sedangkan siklus II sebesar 88%, dengan rata-rata siklus I dan siklus II sebesar 82%. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa. Hal ini terlihat dari persentase peningkatan motivasi belajar PAI siswa sebesar 32.19% pada data awal (sebelum diterapkan model kooperatif tipe *jigsaw*) sebesar 49.31%, dan meningkat pada siklus I sebesar 77.66%, serta pada siklus II sebesar 81.50% setelah diterapkan model kooperatif tipe *jigsaw* atau meningkat 3.84% dari siklus I ke siklus II baik diluar maupun di dalam kelas. Dengan rata-rata persentase nilai motivasi belajar PAI siswa antara siklus I dan siklus II sebesar 79.58%. prestasi belajar PAI siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 81.25% dan pada siklus II sebesar 90.63%. dengan rata-rata peningkatan siklus dan siklus II dari data awal sebesar 85.94%. Persamaan penelitian Aang Taufik dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sedangkan untuk

perbedaannya, penelitian Aang Taufik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan motivasi, aktivitas dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemandirian siswa.

Tesis yang ditulis oleh Yayuk Unurni, dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Belajar *Resource Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Kelas IX Di SMP Negeri 2 Kalitidu Bojonegoro, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2009. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *resource based learning* tergolong baik dengan hasil 75,62% dan kemandirian belajar siswa pada bidang studi PAI dengan hasil 79,68% juga tergolong baik. Sedangkan adanya pengaruh penerapan metode belajar *resource based learning* dibuktikan dengan analisis data dengan hasil 0,609 yang tergolong dalam kategori cukup atau sedang, sebagaimana terdapat dalam daftar table interpretasi *r product moment* yaitu antara 0,40 - 0,70. Persamaan penelitian Yayuk Unurni dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kemandirian. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian Yayu Unurni menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap peningkatan kemandirian belajar, sedangkan penelitian penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemandirian.

Tesis yang ditulis oleh Nurfitriyah, dengan judul Penerapan *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kepanjen, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang, 2009. Menurut hasil penelitian ini pelaksanaan *cooperative learning* metode *jigsaw* dalam mata pelajaran PAI siswa kelas VII A SMP 2 Kapanjen adalah membiasakan dengan pendekatan ini sesuai dengan prosedur *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan dilaksanakan dengan dua siklus, meningkatkan semangat belajarnya dan pemahamannya terhadap materi pelajaran memberikan arahan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok dan mengelola secara efisien. Peran *cooperative learning* metode *jigsaw* dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kapanjen sebagaimana yang telah peneliti lakukan, terbukti dengan penerapan *cooperative learning* metode *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa memuaskan dari kegiatan belajar mengajar pada observasi awal, siklus I dan siklus II.

Indikator peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I sampai siklus II terus meningkat. Terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada pre tes sebesar 67,63 pada siklus I sebesar 75,26 meningkat 11%, siklus II sebesar 80,13 meningkat 18%. Persamaan penelitian penulis terhadap penelitian Nurfitriyah adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sedangkan perbedaan penelitian Nurfitriyah dengan penelitian penulis, jika penelitian Nurfitriyah meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar, sedangkan penelitian penulis membahas model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemandirian siswa.

Sejauh tinjauan pustaka yang telah dicantumkan, penulis belum menemukan secara khusus tulisan yang membahas tentang kemandirian siswa di

dalam model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *jigsaw* dan pada penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas hanya membahas pembelajaran kooperatif pada aspek aktivitas, motivasi dan hasil belajar. Walaupun di dalam tinjauan pustaka yang peneliti cantumkan ada yang membahas kemandirian, itu juga tidak pada model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw*.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kemandirian peserta didik atau siswa. Kerangka teori yang peneliti gunakan untuk memperkuat penjelasan yang dipakai dalam pembahasan penelitian ini yaitu:

### 1. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni mengatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.<sup>32</sup>

Masih seperti yang dikutip oleh Isjoni, Johnson & Johnson mengatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.<sup>33</sup> Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya yang dikutip oleh Rusman adalah, “kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara

---

<sup>32</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-5, h. 15

<sup>33</sup>Isjoni, *Pembelajaran*, h. 23

berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.<sup>34</sup> Menurut Lie yang masih dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa, “*jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.<sup>35</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa teori-teori tentang pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berlandaskan kelompok guna meraih atau mencapai tujuan pembelajaran secara bersama berdasarkan karakteristik individu yang berbeda-beda. Selain itu juga, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan bentuk model pembelajaran kelompok yang anggotanya bersifat heterogen baik berupa kecerdasannya, emosi dan interaksi sosialnya.

## 2. Kemandirian peserta didik atau siswa

Menurut Steinberg yang dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa, “kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian”.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Chaplin yang dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa, “kemandirian atau otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah menguasai dan menentukan dirinya”.<sup>37</sup>

Berdasarkan teori kemandirian yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah sebuah kemampuan peserta didik untuk

---

<sup>34</sup>Rusman, *Model-Model*, h. 203

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 218

<sup>36</sup>Desmita, *Psikologi*, h. 184

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 185

melakukan, memikirkan dan merasakan segala sesuatu dalam rangka mengatasi masalah, bersaing, mengerjakan tugas dan mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Untuk kemandirian yang dibahas di dalam penelitian adalah kemandirian emosi, intelektual dan sosial.

## **G. Metodologi Penelitian**

### *Jenis penelitian*

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam aktivitas penelitian.<sup>38</sup> Adapun penelitian yang peneliti lakukan ditinjau dari tempatnya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang langsung dilaksanakan dalam kehidupan sebenarnya di lingkungan sekolah yang menggambarkan keadaan yang ada pada subjek penelitian, sedangkan untuk jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>39</sup> Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Loncoln, merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>40</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala-gejala yang ada,

---

<sup>38</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 43

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cet. Ke-32, h. 6

<sup>40</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2012), h. 2

yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian.<sup>41</sup> Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang analisis isi lebih penting daripada frekuensi atau bilangan.<sup>42</sup> Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif, maka peneliti berharap dapat mengumpulkan informasi dari kemandirian siswa di dalam proses pembelajaran yang nantinya pada penelitian ini akan diuraikan dengan analisis yang bersifat naratif.

#### *Satuan Kajian (Unit of Analysis)*

Satuan kajian merupakan hal-hal yang ditetapkan dalam rancangan penelitian, berisi tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling.<sup>43</sup> Selain itu juga, unit analisis berarti sesuatu yang berdasarkan tujuannya/peraturan tertentu dijadikan suatu kesatuan yang karakteristiknya akan diukur.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan populasi dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, tetapi menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*).<sup>45</sup> Adapun *social situation* (situasi sosial) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Place* atau tempat, dalam penelitian ini adalah SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

---

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 234

<sup>42</sup>Nana Sudjana, dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 129

<sup>43</sup>Moleong, *Metodologi*, h. 225

<sup>44</sup>Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), Cet. Ke-2, h. 71

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke-18, h. 215

2. *Actors* atau pelaku, dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di kelas VIII A1 putra dan siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga
3. *Activity* atau aktivitasnya, dalam hal ini adalah kemandirian siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada penelitian ini, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru.<sup>46</sup> Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>47</sup> Di dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampling yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.<sup>48</sup> *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>49</sup>

Adapun maksud dari pertimbangan tertentu dari teknik pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah informan yang ingin diteliti memang benar-benar memberikan data seperti apa yang diharapkan oleh peneliti, selain itu juga informan tersebut dianggap lebih mengetahui tentang apa yang diteliti dan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Informan di dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang mengajar di kelas VIII-A1 putra dan siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 216

<sup>47</sup>Moleong, *Metodologi*, h. 132

<sup>48</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-13, h. 98

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 218

Ulum Sakatiga, adapun siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga berjumlah 17 orang.

#### *Sumber dan Jenis Data*

Sebelum mengartikan dan memahami sumber dan jenis data pada penelitian ini, ada baiknya peneliti menuliskan bahwa di dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri menjadi instrumen atau alat penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>50</sup>

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana dapat diperoleh.<sup>51</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>52</sup> Sumber data primer atau utama dalam penelitian deskriptif yang peneliti lakukan ini adalah guru dan siswa SMP-IT kelas VIII-A1 putra Raudhatul Ulum Sakatiga yang didukung sumber data sekunder berupa dokumen guru PAI dan dokumen sekolah dan untuk jenis data dalam penelitian adalah kualitatif.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 222

<sup>51</sup>Arikunto, *Prosedur*, h. 172

<sup>52</sup>Moleong, *Metodologi*, h. 157

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 224

Adapun teknik pengumpulan data yang berguna untuk keperluan penelitian ini, peneliti lakukan dengan menyusun instrument pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya.<sup>54</sup> Observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi.<sup>55</sup> Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>56</sup> Adapun observasi yang peneliti gunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*). *Participant observation* adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>57</sup>

Untuk observasi partisipasi yang peneliti gunakan adalah partisipasi pasif (*passive participation*), maksud dari observasi partisipasi pasif ialah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan langsung datang ke

---

<sup>54</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. Ke-9, h. 190

<sup>55</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 209

<sup>56</sup>Arikunto, *Prosedur*, h. 200

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 145

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 227

lokasi penelitian untuk melihat dan mengumpulkan data yang diperlukan. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai letak geografis, keadaan guru PAI dan siswa kelas VIII-A1 di SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi PAI yang digunakan guru serta mengamati kemandirian para siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

## 2. Wawancara (*interview*)

*Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>59</sup> Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>60</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.<sup>61</sup> Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian.<sup>62</sup> Wawancara yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau *in guided interview* alasan peneliti tidak menggunakan wawancara terstruktur

---

<sup>59</sup>Arikunto, *Prosedur*, h. 198

<sup>60</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 291

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet.Ke-3, h. 316

<sup>62</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode*, h. 213

karena ingin wawancara bersifat alami dan tidak terkesan seperti kuesioner atau angket.

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan kepada informan tidak menggunakan pedoman.<sup>63</sup> Adapun maksud dari wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>64</sup> Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara kepada guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, serta mengadakan wawancara juga kepada para siswa di kelas VIII-A1 putra tersebut. Sedangkan untuk melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu elektronik yang dapat merekam suara selama proses wawancara sedang berlangsung.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga antara lain untuk mendapatkan informasi kemandirian siswa, secara garis besar untuk wawancara kepada guru PAI peneliti menanyakan tentang bagaimana keadaan kemandirian emosi, kemandirian intelegensi (kecerdasan) siswa dan interaksi sosial di antara mereka pada proses pembelajaran. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, hal-hal yang meliputi wawancara kepada siswa antara lain

---

<sup>63</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet.Ke-11, h. 80

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 140

seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan emosi mereka ketika menghadapi materi pembelajaran, pemecahan masalah dalam materi pembelajaran dan bagaimana interaksi sosial di antara mereka pada kelompok materi pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>65</sup> Dokumentasi adalah cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.<sup>66</sup> Dokumen juga dapat diartikan sebagai material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.<sup>67</sup> Dalam metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan menuliskan dengan benar apa yang terjadi di lapangan, hal ini nantinya ditunjukkan sebagai perbandingan antara apa yang peneliti lihat dan tanyakan baik kepada guru maupun kepada siswa. Selain hal tersebut, peneliti juga akan mengabadikan kegiatan pembelajaran siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menggunakan fotografi dan video.

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 240

<sup>66</sup>Arikunto, *Prosedur*, h. 274

<sup>67</sup>Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 179

#### 4. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>68</sup> Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.<sup>69</sup> Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas (kepercayaan) data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>70</sup> Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas) dan konsistensi (reabilitas), serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.<sup>71</sup>

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti di dalam triangulasi data adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data observasi dengan data wawancara
- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lainnya
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 241

<sup>69</sup>Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-2, h. 143

<sup>70</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet.Ke-10, h. 189

<sup>71</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-2, h. 218

### *Metode analisis data*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari.<sup>72</sup> Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh sebuah temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>73</sup> Analisis data juga dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.<sup>74</sup>

Pola analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman yang berarti bahwa, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>75</sup> Adapun maksud dari analisis data Miles dan Huberman yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 244

<sup>73</sup>Gunawan, *Metode*, h. 209

<sup>74</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), h. 64

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 246

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini, mereduksi data maksudnya adalah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan pilarnya dan membuang yang tidak perlu.

## 2. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>77</sup> Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi kemudian diolah dengan menggunakan teknik triangulasi, lalu kemudian data tersebut disajikan dengan teks yang bersifat naratif atau rangkaian kalimat yang bersifat menguraikan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, selanjutnya merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. *Verification* (verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan atau gambaran yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 247

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 249

interaktif, hipotesis atau teori.<sup>78</sup> Data yang telah diolah, kemudian disajikan di dalam penelitian ini selanjutnya di verifikasi atau ditarik sebuah kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika bukti-bukti awal kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam analisis data kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian deskriptif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dengan demikian dalam analisis data kualitatif dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas dan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

### *Keabsahan Data*

#### 1. Validitas dan Reabilitas

Validitas (keabsahan/kebenaran) dalam penelitian kualitatif berarti, bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti.<sup>79</sup> Validitas juga dapat diartikan sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 252

<sup>79</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 167

peneliti.<sup>80</sup> Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>81</sup>

Sedangkan reabilitas (ketepatan/konsisten) menurut penelitian kualitatif, merupakan suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.<sup>82</sup> Berdasarkan pengertian validitas dan reabilitas tersebut di atas, peneliti di dalam penelitian ini nantinya benar-benar akan melaporkan dan menuliskan hasil temuan selama berada di lapangan, dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

## 2. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau tingkat kepercayaan (*credibility*) merupakan suatu hal untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan kredibilitas data dengan melakukan kegiatan yang lebih memungkinkan interpretasi atau temuan yang dapat dipercaya akan hasilnya, adapun kredibilitas yang peneliti lakukan adalah dengan memperpanjang keterlibatan, pengamatan secara terus menerus atau secara cermat, melakukan triangulasi (sumber, teknik dan waktu), membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*) yang maksudnya mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan, menggunakan bahan referensi sebagai pembanding dan untuk mempertajam analisis data dan mengadakan *member check* kepada informan.

---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 267

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 269

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 269

## H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab yang berisikan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang berisikan tinjauan teoretis tentang pembelajaran kooperatif dan kemandirian peserta didik. Dalam bab ini juga, peneliti menuliskan secara mendetail tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dimulai dari teori belajar, faktor yang mempengaruhi belajar, uraian model pembelajaran kooperatif, sejarah model pembelajaran kooperatif, tipe-tipe di dalam model pembelajaran kooperatif, kajian tentang kemandirian peserta didik atau siswa, faktor yang mempengaruhi kemandirian peserta didik, sampai pada kajian tentang hakikat pembelajaran PAI di SMP

Bab ketiga, merupakan bab ini berisikan tentang penyajian data mengenai keadaan umum SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, dimulai dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, visi-misi dan tujuan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, sampai pada sejarah berdirinya SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, keadaan guru, keadaan karyawan dan siswa, serta tempat penelitian dan waktu penelitian.

Bab keempat, merupakan hasil analisis yang nantinya akan membahas: 1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII-

A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga. 2. Bagaimana kemandirian siswa di dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga. 3. faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung kemandirian siswa kelas VIII -A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup. peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil analisis pembahasan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan tentang kemandirian siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yang disesuaikan dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian dikemukakan pula hasil temuan penelitian dan saran-saran sebagai masukan untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN KEMANDIRIAN SISWA

#### A. Teori-Teori Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan. Ada banyak pengertian yang diungkapkan baik itu oleh para ahli dengan teori-teorinya. Menurut perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental dan bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar.<sup>83</sup> Hal tersebut senada seperti yang dikatakan Piaget yang dikutip oleh Djaali mengatakan bahwa, “proses berfikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu dari berfikir konkret menjadi abstrak. Berarti perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak ada”.<sup>84</sup> Definisi belajar menurut teori perilaku seperti yang diungkapkan Thorndike yang dikutip oleh Agus Suprijono mengatakan bahwa, “belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons”.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut pandangan teori perilaku yang dikatakan oleh Jerome Bruner yang dikutip oleh Agus Suprijono mengatakan bahwa, “belajar adalah adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku individu, maka perkembangan kognitif individu terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh

---

<sup>83</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*, h. 22

<sup>84</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-7, h. 76

<sup>85</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet. Ke-14, h. 20

caranya melihat lingkungan”.<sup>86</sup> Pendapat tersebut sejalan seperti yang dikatakan Skinner dalam Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”.<sup>87</sup>

Selain dari teori perilaku dan kognitif yang telah menguraikan pengertian belajar, ada juga teori konstruktivisme yang mendefinisikan pengertian tentang belajar. Menurut teori konstruktivisme belajar merupakan suatu proses pengaturan dalam diri seseorang yang berjuang dengan konflik antara model pribadi yang telah ada dan hasil pemahaman yang baru tentang dunia ini sebagai hasil konstruksi, manusia adalah makhluk yang membawa makna melalui aktivitas sosial, dialog dan debat.<sup>88</sup> Secara sederhana konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari diri kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.<sup>89</sup> Menurut Fosnot yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mengatakan bahwa, “konstruktivisme adalah teori tentang pengetahuan dan belajar, yang menguraikan tentang apa itu ‘mengetahui’ (*knowing*) dan bagaimana seseorang ‘menjadi tahu’ (*comes to know*)”.<sup>90</sup> Berdasarkan teori-teori belajar yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk mendapatkan dan mencapai perubahan yang meliputi segala aspek pada diri orang atau peserta didik

---

<sup>86</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*, h. 24

<sup>87</sup>Syah, *Psikologi*, h. 64

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 80

<sup>89</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke-20, h. 37

<sup>90</sup>Khodijah, *Psikologi*, h. 80

yang mengalaminya, baik itu perubahan pada pengetahuan ataupun pada tingkah laku dan hal tersebut bisa dilihat pada hasil akhir belajar atau ketika seseorang sedang dalam proses belajar.

## **B. Ciri-Ciri dan Faktor Belajar**

Belajar pada uraian sebelumnya dapat dipahami sebagai perubahan tingkah laku peserta didik atau siswa, di dalam perubahan yang dialami oleh siswa tersebut ada ciri-ciri yang dapat dilihat pada diri siswa. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Perubahan yang terjadi secara sadar**

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia telah menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

### **2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional**

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

### **3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif**

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan bertujuan memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

### **4. Perubahan dalam belajar bersifat sementara**

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan yang terjadi sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang

terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

#### 5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

#### 6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan ciri-ciri belajar meliputi beberapa hal seperti terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, sementara, bertujuan dan terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Untuk mencapai ciri-ciri perubahan di dalam proses belajar pada diri peserta didik pada dasarnya ada dua faktor yang ikut serta mempengaruhi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) dan yang berasal dari luar siswa itu sendiri (*eksternal*). Adapun uraian mengenai dua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor *internal*

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu; aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Adapun penjelasan mengenai aspek fisiologis dan psikologis pada faktor *internal* yang mempengaruhi ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

##### a. Aspek fisiologis

---

<sup>91</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-3, h.15-17

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara bertahap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kealahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.<sup>92</sup>

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut; tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Adapun uraian akan faktor psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

1) Intelegensi siswa

Kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, ini berarti semakin tinggi tingkat intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

Seperti yang diungkapkan oleh menurut M. Dalyono yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya

---

<sup>92</sup>Syah, *Psikologi*, h.146-147

cenderung baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai intelegensi rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah”.<sup>93</sup>

## 2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”.<sup>94</sup> Sikap juga merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Begitu juga dalam proses pembelajaran siswa dapat menerima atau mengabaikan materi dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

## 3) Bakat siswa

Bakat merupakan suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan inteligensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.<sup>95</sup> Bakat menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar siswa, karena jika bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajari maka bakat tersebut akan ikut mendukungnya.

Menurut Vernon dalam Utami yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, “bakat-bakat pembawaan dapat diwujudkan tergantung dari kondisi dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan

---

<sup>93</sup>Djamarah, *Psikologi*, h. 194

<sup>94</sup>Syah, *Psikologi*, h. 150

<sup>95</sup>Sardiman, *Interaksi*, h. 46

keluarga dan masyarakat. Banyak anak yang potensial berbakat tidak dapat mewujudkan keunggulannya karena lingkungan mereka menghambat pertumbuhan intelektual secara optimal”.<sup>96</sup>

#### 4) Motivasi siswa

Motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Apabila motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu maka kondisi yang sesuai akan ikut berkembang, siswa akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut.<sup>97</sup> Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.<sup>98</sup>

Menurut Maslow dalam Fransden yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mengatakan bahwa, “motif-motif belajar siswa itu antara lain sebagai berikut: *Pertama*, adanya kebutuhan fisik. *Kedua*, adanya kebutuhan akan rasa aman. *Ketiga*, adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dari orang lain. Keempat, adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan. Kelima, adanya kebutuhan akan aktualisasi diri’.<sup>99</sup>

## 2. Faktor *eksternal*

Sama halnya dengan faktor *internal* siswa, faktor *eksternal* yang mempengaruhi siswa juga terdiri atas dua macam, yakni; faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Adapun penjelasan faktor *eksternal* yang turut ambil bagian dalam mempengaruhi siswa adalah sebagai berikut:

### a. Lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dari anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar

<sup>96</sup>Djamarah, *Psikologi*, h. 199

<sup>97</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 269

<sup>98</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet. Ke-8, h. 186

<sup>99</sup>Khodijah, *Psikologi*, h. 59-60

siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

b. Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>100</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor yang ikut serta dalam mempengaruhi belajar siswa terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* atau yang berasal dari dalam diri siswa meliputi; aspek fisiologis atau keadaan jasmani dan psikologi. Aspek psikologi berupa; intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Sedangkan untuk faktor *eksternal* atau yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan sosial yang berupa keluarga dan masyarakat dan non-sosial yang berupa bangunan fisik.

### C. Definisi Model Pembelajaran

Model adalah sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>101</sup> Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara atau perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>102</sup> Pembelajaran mengandung makna usaha bagaimana seorang guru membuat siswa belajar, selain itu pembelajaran dapat diartikan bagaimana agar terjadi peristiwa belajar di dalam diri siswa.<sup>103</sup> Selain daripada itu tujuan belajar adalah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan

---

<sup>100</sup>Syah, *Psikologi*, h. 154-155

<sup>101</sup>Nasional, *Kamus Besar*, h. 923

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 23

<sup>103</sup>Munandir, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), h. 9

perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.<sup>104</sup>

Menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa, “pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”.<sup>105</sup> Sedangkan menurut Corey yang masih dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa, “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu”.<sup>106</sup>

Berdasarkan definisi pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, adapun kegiatan tersebut adalah guru mengajar dengan memberikan materi pelajaran sedangkan siswa belajar. Selain daripada itu, di dalam proses pembelajaran ada empat bentuk yang harus diperhatikan pada proses pembelajaran yaitu: *Pertama*, transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). *Kedua*, transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*). *Ketiga*, pengembangan keterampilan (*development of skill*). *Keempat*, penanaman nilai (*internalization of value*).<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-12, h. 73

<sup>105</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 338

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 339

<sup>107</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 366

Pada kenyataannya pembelajaran merupakan suatu upaya guru menjadikan siswa belajar, dengan proses pembelajaran berupa memberikan pengetahuan kepada siswa, mengembangkan pengetahuan yang ada pada siswa setelah pengetahuan diberikan, kemudian setelah siswa pengetahuannya berkembang maka siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilannya dan pada tahapan selanjutnya siswa dapat menerapkan apa yang telah didapatkan dari ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.<sup>108</sup> Model pembelajaran juga pada hakikatnya merupakan hasil instruksi jangka panjang dan yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.<sup>109</sup> La Iru dan Arihi mengatakan seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo bahwa, “model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis”.<sup>110</sup> Sedangkan menurut Brady yang dikutip oleh Aunurrahman mengatakan bahwa, “model pembelajaran adalah *blueprint* yang dapat digunakan

---

<sup>108</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*, h. 46

<sup>109</sup>Bruce Joyce dkk, *Models Of Teaching; Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Ke-2, h. 7

<sup>110</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 63

untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran”.<sup>111</sup>

Berdasarkan uraian tentang model pembelajaran yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, model pembelajaran merupakan suatu prosedur, pedoman atau suatu kerangka pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan model pembelajaran pada dasarnya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan atau dengan kata lain memberikan atau membuat pengalaman belajar siswa menjadi menarik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena hal tersebut, pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

#### **D. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Sebelum membahas dan memahami definisi pembelajaran kooperatif, ada baiknya mengenal terlebih dahulu teori yang mendasari pembelajaran kooperatif, teori yang menjadi dasar pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme, belajar ditekankan pada belajar autentik dan bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekadar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata

---

<sup>111</sup>Aunurrahman, *Belajar dan*, h. 146

(kontekstual).<sup>112</sup> Selain itu juga, sikap konstruktivis menyatakan bahwa, pengetahuan tidak sekadar disampaikan oleh guru atau orang tua, tetapi mau tidak mau harus dibangun dan dimunculkan sendiri oleh siswa agar mereka dapat merespons informasi dalam lingkungan pendidikan.<sup>113</sup> Secara sederhana belajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan kegiatan aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya.<sup>114</sup>

Pada umumnya, pendekatan yang ada pada teori konstruktivisme dalam belajar menurut Soejadi dalam Teti Sobari yang dikutip oleh Rusman adalah, “suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisi bila perlu”.<sup>115</sup> Hal ini juga senada dengan pendapat Catherine Twomey Fosnot dkk yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses pengaturan dalam diri seseorang yang berjuang dengan konflik antara model pribadi yang telah ada dan hasil pemahaman yang baru tentang dunia ini sebagai konstruksinya, manusia adalah makhluk yang membuat makna melalui aktivitas sosial, dialog dan debat”.<sup>116</sup>

Sesuai dengan teori konstruktivisme yang di jadikan dasar atau landasan pada pembelajaran kooperatif, maka di sini dapat dipahami secara bersama bahwa pembelajaran kooperatif berguna dalam mengarahkan dan membantu siswa agar dapat membangun informasi dari materi pembelajaran yang tadinya hanya bersifat konsep menjadi kegiatan nyata melalui kegiatan dialog antar individu dan kelompok yang ada pada proses pembelajaran.

---

<sup>112</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*, h. 39

<sup>113</sup>Joyce, *Models Of*, h. 14

<sup>114</sup>Prastowo, *Pembelajaran*, h. 69

<sup>115</sup>Rusman, *Model-Model*, h. 201

<sup>116</sup>Khodijah, *Psikologi*, h. 49

## 1. Pembelajaran kooperatif

Kooperatif menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kerja sama.<sup>117</sup> Istilah kerja sama atau kelompok dipakai untuk merangkum pengertian dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan bergotong royong.<sup>118</sup> Sedangkan pembelajaran kooperatif dipahami secara umum adalah, pembelajaran yang berlandaskan kelompok atau siswa di dalam proses pembelajaran dapat menyelesaikan materi pembelajaran secara bersama dan bukan pembelajaran yang bersifat kompetisi individu.

Menurut Roger, dkk yang dikutip oleh Miftahul Huda mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai, “aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain”.<sup>119</sup>

Selain itu menurut Panitz yang dikutip oleh Agus Suprijono, “mengatakan bahwa ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran sosial yaitu kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif. *Pertama*, pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assessment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya. *Kedua*, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu

---

<sup>117</sup>Nasional, *Kamus Besar*, h. 731

<sup>118</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-9, h. 215

<sup>119</sup>Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. Ke-9, h. 29

peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu di akhir tugas”.<sup>120</sup>

Sedangkan menurut Slavin yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengatakan bahwa, “ada dua alasan pembelajaran kooperatif digunakan. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan”.<sup>121</sup>

Selain itu juga Lie menjelaskan seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya beberapa alasan lebih disukainya pengelompokan heterogen. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender. Terakhir kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademisi tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.<sup>122</sup>

Pendapat tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh Suyatno bahwa, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam kelompok dengan tugas-tugas terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>123</sup> Allah SWT menegaskan:

وَتَعَاوَنُوا بِالْإِحْسَانِ إِلَى الْوَالِدِ وَالْأَقْرَبِينَ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. al-Ma’idah: 2)

<sup>120</sup>Suprijono, *Cooperative*, h. 54-55

<sup>121</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. Ke-14, h. 242

<sup>122</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 248

<sup>123</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Jawa Timur: Masmedia, 2009), h. 51

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa, pentingnya tolong-menolong antar individu dalam kebaikan, terlebih lagi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa pada pembelajaran kooperatif. Setelah mengetahui definisi model pembelajaran kooperatif atau kelompok yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, maka suatu kelompok yang efektif harus memiliki unsur-unsur yang dapat menunjang kelompok tersebut. Adapun unsur-unsur yang harus dimiliki oleh kelompok antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya bermacam-macam kebutuhan para anggotanya yang dinyatakan dalam bentuk permasalahan
- b. Para anggota mempunyai masalah yang dipahami mereka
- c. Masalah-masalah itu diajukan dalam bentuk sejumlah pertanyaan tentang nilai yang mengakibatkan timbulnya berbagai jawaban yang berbeda-beda
- d. Kelompok mempunyai tujuan tertentu yang sekaligus menjadi tujuan anggota
- e. Tiap individu bertanggung jawab memberikan sumbangan tertentu untuk mencapai tujuan kelompok
- f. Ada proses pertukaran pendapat dan pengalaman dalam kelompok<sup>124</sup>
- g. Pemimpin kelompok menciptakan suasana dimana setiap anggota mau menyumbangkan buah fikirannya dan kerja sama secara kooperatif
- h. Menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang
- i. Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas<sup>125</sup>

Berdasarkan definisi tentang pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan di oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aspek kerja sama atau tolong-menolong siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan secara bersama juga. Pada model pembelajaran kooperatif siswa yang dijadikan kelompok juga merupakan siswa yang bersifat heterogen atau bermacam karakteristiknya, dikarenakan agar mereka dapat

---

<sup>124</sup>Hamalik, *Psikologi*, h. 154

<sup>125</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 30

mengajarkan sesuatu yang telah didapat dan dipahami kepada siswa lain yang belum mengerti atau paham. Selain itu pula, kelompok yang heterogen tersebut dapat meningkatkan interaksi dan relasi antar para siswa, serta memudahkan pendidik dalam mengelola kelas karena di dalam setiap kelompok adanya siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi.

Pada sebuah model pembelajaran yang bersifat kelompok untuk mencapai keberhasilan maka diharuskan mempunyai tujuan yang sama, ada beberapa alasan yang dapat menghambat pengambilan keputusan kelompok antara lain sebagai berikut; *Pertama*, anggota kelompok membutuhkan waktu untuk saling bekerja sama satu dengan yang lain. *Kedua*, jika ada sikap yang tidak kritis dan mudah memberikan respons atau dukungan pada pendapat yang dominan, maka pengambilan keputusan secara kelompok tidak menjadi efektif. *Ketiga*, sifat bermalasan-malasan dari kelompok akan menjadi hambatan dalam pengambilan secara kelompok. Sifat bermalasan-malasan akan mengurangi upaya secara individu apabila kerja secara bersama, khususnya tugas tambahan. *Keempat*, apabila dalam kelompok ada tujuan yang tidak sama diantara anggota kelompok, maka akan menjadi hambatan dalam mengambil keputusan secara kelompok. *Kelima*, tidak semua anggota kelompok dapat berpartisipasi sama dalam kelompok dan tidak semua kontribusi diperhatikan dengan seksama oleh anggota kelompok. *Keenam*, apabila ada anggota kelompok yang egosentris, maka ia berpendapat hanya dirinya yang tepat dan anggota yang lain diminta agar dapat menerima pendapatnya.<sup>126</sup>

Menurut Slavin yang dikutip oleh Miftahul Huda mengatakan bahwa ada beberapa kendala yang ikut dalam mempengaruhi pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, adapun kendalanya adalah sebagai berikut; *Pertama*, pengendara bebas (*free rider*), maksudnya di sini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompok dan mereka hanya mengikuti saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya. *Kedua*, penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) maksudnya di sini adalah suatu kondisi dimana siswa yang tidak mampu cenderung di abaikan oleh teman-teman yang lebih mampu. *Ketiga*, kelompok hanya terfokus pada satu bagian saja (*learning a part of task specialization*) maksudnya di sini adalah pembagian materi yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya menyebabkan kelompok lain tidak menggubris atau memperhatikan materi kelompok lainnya, padahal semua materi yang diberikan kepada setiap kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Walgito, *Psikologi*, h. 136-137

<sup>127</sup>Huda, *Cooperative Learning*, h. 68-69

Berdasarkan kendala-kendala pada pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan di atas, maka guru dalam hal ini harus pandai mengatur kondisi kelas dan siswa dengan sebaik mungkin, hal ini supaya siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya dan tidak sebagai penonton di dalam kelompok. Selain hal tersebut, siswa juga diharapkan harus mengerti apa yang dijelaskan oleh kelompok lain, hal ini dimaksudkan agar kelompok tidak hanya berfokus pada materi pada kelompoknya saja, akan tetapi diharapkan mengerti juga dengan pembahasan atau materi kelompok lain, karena materi satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya saling berhubungan.

## 2. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

*Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.<sup>128</sup> Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, anggota kelompok harus dibatasi antara 4-6 orang. Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zig-zag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Imas Kurniasih & Berli Sani, *Ragam Pengembangan Model pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 24

<sup>129</sup>Rusman, *Model-Model*, h. 217

Slavin mengatakan seperti yang dikutip oleh Eggen & Kauchak, pembelajaran kooperatif terdiri dari para siswa bekerja sama di dalam kelompok-kelompok cukup kecil (biasanya dua hingga lima) yang bisa diikuti semua orang di dalam tugas.<sup>130</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soejadi yang dikutip oleh Isjoni, “jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara anggotanya”.<sup>131</sup>

Model pembelajaran kooperatif bentuk *jigsaw* diperkenalkan oleh Elliot Aronson dan para koleganya. Pembelajaran kooperatif bentuk *jigsaw* adalah strategi belajar kooperatif dimana setiap siswa menjadi seorang anggota dalam bidang tertentu. Kemudian membagi pengetahuannya kepada anggota lain dari kelompoknya agar setiap orang pada akhirnya dapat mempelajari konsep-konsep.<sup>132</sup> Kelompok belajar dibagi dalam dua kategori, yakni kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*). Guru memberikan permasalahan pada kelompok asal, kemudian peserta didik dipecah kedalam kelompok ahli. Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian dan masing-masing dipelajari oleh kelompok ahli. Anggota kelompok tim ahli harus memahami materi yang didiskusikan agar dapat menjelaskan materi tersebut di kelompok asal.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup>Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 128

<sup>131</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-8, h. 55

<sup>132</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, h. 79

<sup>133</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-2, h. 136

Ketika Aronson mengembangkan metode *jigsaw* untuk pertama kalinya, Slavin lalu mengadopsinya dan memodifikasinya kembali. Hasil modifikasi yang dilakukan Slavin ini dikenal dengan metode *jigsaw* versi II. Dalam metode ini, setiap kelompok berkompetisi untuk memperoleh penghargaan kelompok (*group reward*). Penghargaan ini diperoleh berdasarkan performa individu masing-masing anggota. Setiap kelompok, akan memperoleh poin tambahan jika masing-masing anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa (dibandingkan sebelumnya) saat ditugaskan mengerjakan kuis.<sup>134</sup>

Metode *jigsaw* yang ketiga ini dikembangkan oleh Kagan. Tidak ada perbedaan yang menonjol antara *jigsaw* I, *jigsaw* II dan *jigsaw* III dalam tata laksana dan prosedurnya masing-masing. Hanya saja dalam *jigsaw* III, Kagan lebih fokus pada penerapannya di kelas-kelas *bilingual*. Jadi, berbeda dengan dua metode *jigsaw* sebelumnya yang dapat di terapkan untuk semua materi pelajaran, metode *jigsaw* III khusus diterapkan untuk kelas *bilingual*.<sup>135</sup> Adapun manfaat digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Jhonson & Jhonson yang dikutip oleh Rusman adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi *intrinsic* (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antarmuka yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup>Huda, *Cooperative Learning*, h. 118

<sup>135</sup>*Ibid.*, h. 122

<sup>136</sup>Rusman, *Model-Model*, h. 219

Berdasarkan uraian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson, kemudian di adopsi oleh Slavin yang dikenal dengan *jigsaw* II, selain dikembangkan oleh Slavin model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dikembangkan oleh Kagan yang kemudian dikenal dengan *jigsaw* III. Adapun perbedaan antara *jigsaw* I, II dan III pada dasarnya tidak terlalu signifikan dan pada pelaksanaannya juga sama antara *jigsaw* I, II dan III. Adapun yang menjadi perbedaan adalah pada *jigsaw* III yang dikhususkan pada kelas *bilingual*.

Pada pembelajaran kelompok atau kooperatif, ada beberapa hal yang mempengaruhi keakraban kelompok tersebut. Adapun hal-hal yang mempengaruhi kelompok tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Perasaan diterima atau disukai teman-teman
- b. Tarikan kelompok
- c. Teknik pengelompokan oleh guru
- d. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya
- e. Struktur dan sifat-sifat kelompok<sup>137</sup>

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kelompok atau kooperatif ada beberapa hal yang turut serta mempengaruhi. Hal yang mempengaruhi kelompok tersebut nantinya akan memberikan dampak kepada siswa, baik berupa perasaan dalam proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok ataupun hasil dari pemberian materi dan tugas. Hal yang dimaksud ikut mempengaruhi seperti perasaan diterima atau disukai oleh teman satu kelompok, ketertarikan kelompok terhadap siswa, cara

---

<sup>137</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-4, h.56-57

guru dalam mengelompokkan siswa, tujuan di dalam kelompok dan sifat-sifat kelompok.

### **E. Definisi Kemandirian**

Sebelum menguraikan arti kemandirian, di sini peneliti membahas kemandirian berdasarkan tiga aspek yaitu kemandirian emosi, intelektual dan sosial, adapun teori kemandirian yang peneliti pakai sebagai landasan teori di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Menurut Robert Havigust yang dikutip oleh Desmita membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu: “*Pertama*, kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. *Kedua*, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. *Ketiga*, kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. *Keempat*, kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain”.<sup>138</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, menurut Salim yang dikutip oleh Ayriza Yulia mengatakan bahwa kemandirian dapat dilihat dengan beberapa bentuk yaitu; *Pertama*, bebas dapat dilihat adanya tindakan atas kehendak sendiri tidak tergantung pada orang lain. *Kedua*, progresif dan ulet, tampak pada usaha untuk mengejar prestasi, tekun dan berusaha untuk mewujudkan harapan. *Ketiga*, inisiatif, yang meliputi kemampuan berfikir, bertindak secara orisinal dan penuh inisiatif. *Keempat*, pengendalian diri, meliputi perasaan mampu mengatasi masalah kemampuan mengendalikan tindakan dan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. *Kelima*, pemantapan diri mencakup aspek percaya diri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.<sup>139</sup>

Kemandirian berasal dari kata “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda.<sup>140</sup> Selain itu kemandirian juga berasal dari kata mandiri yang diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan

<sup>138</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 186

<sup>139</sup>Ayriza Yulia, *Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Kasnisius, 2007), h. 18

<sup>140</sup>Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-9, h. 109

tugas-tugas.<sup>141</sup> Menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Enung Fatimah mengatakan bahwa, “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.<sup>142</sup> Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang masih dikutip oleh Enung Fatimah mengatakan bahwa, “kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri”.<sup>143</sup> Menurut Morrison kemandirian adalah, “kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan”.<sup>144</sup>

Sedangkan menurut Erikson dalam Monks dkk yang dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa, “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”.<sup>145</sup> Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Mohammad Ali & Mohammad Asrori menyatakan bahwa, “perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia”.<sup>146</sup>

Kemandirian di sini seperti halnya kondisi psikologi lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-

---

<sup>141</sup>Husamah, Kamus Psikologi Super Lengkap, (Yogyakarta: Andi, 2015), h. 233

<sup>142</sup>Enung Fatimah, *Psikolog*, h. 142

<sup>143</sup>*Ibid*, h. 142

<sup>144</sup>Morrison George. S, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 228

<sup>145</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 185

<sup>146</sup>Ali & Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 112

tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.<sup>147</sup> Allah SWT menegaskan:

ولا نؤكل سلفاً فما إلا موعهاً ولينا كتب في - نطق لِحق وهم لا يظن - مون ﴿٦٢﴾

Artinya:

*“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar dan mereka telah dianiaya”.*

(QS. al-Mukminun: 62)

Ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa individu tidak mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri, tetapi Allah SWT Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Oleh sebab itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain, terlebih lagi siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan definisi kemandirian yang telah diuraikan maka dapat dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan kemandirian pada penelitian ini bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain akan tetapi kemandirian di sini merupakan kemampuan siswa dalam untuk melakukan, memikirkan dan merasakan segala sesuatu dalam rangka mengatasi masalah, bersaing, mengerjakan tugas dan mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu kemandirian tidak hadir dengan sendirinya pada siswa atau peserta didik, kemandirian itu dibangun dengan cara-cara yang terstruktur dan berkesinambungan serta pembiasaan baik dilakukan oleh orangtua di rumah ataupun guru di sekolah.

<sup>147</sup>Fatimah, *Psikologi*, h. 144

## F. Macam-Macam Kemandirian

Pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengambil aspek kemandirian hanya pada kemandirian emosi, kemandirian intelegensi dan kemandirian sosial. Adapun maksud dari kemandirian emosi, intelegensi dan sosial peneliti uraikan sebagai berikut:

### 1. Kemandirian emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.<sup>148</sup> Menurut Goleman yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mendefinisikan, “emosi sebagai suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.<sup>149</sup> Ada juga yang menyebutkan bahwa emosi adalah reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.<sup>150</sup> Selain itu menurut William James dan Carl Lange yang dikutip oleh Rosleny Marliany menyatakan bahwa, “emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar”.<sup>151</sup>

Jika dikaitkan dengan aspek belajar maka menurut Meier yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mengatakan bahwa “kegembiraan dalam belajar sering kali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang terjadi”.<sup>152</sup> Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa

---

<sup>148</sup>Nasional, *Kamus Besar*, h. 368

<sup>149</sup>Khodijah, *Psikologi*, h. 137

<sup>150</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-4, h. 123

<sup>151</sup>Marliany, *Psikologi*, h. 225

<sup>152</sup>Khodijah, *Psikologi*, h. 145

ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku-buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas-tugas dan disiplin dalam belajar.<sup>153</sup>

Sedangkan Douvan yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa, kemandirian emosional (*emotional autonomy*) merupakan salah satu aspek dari tiga perkembangan kemandirian remaja, yaitu: *Pertama*, kemandirian emosi yang ditandai oleh kemampuan memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakan) dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya. *Kedua*, kemandirian berperilaku yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan dan pekerjaan. *Ketiga*, kemandirian dalam nilai yaitu pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dibangun sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama”.<sup>154</sup> Croocks & Stein mengungkapkan seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa hubungan emosi dan motivasi sangat erat sekali, menurutnya emosi acapkali memotivasi tindakan.<sup>155</sup>

Berdasarkan uraian emosi di atas jika dikaitkan dengan kemandirian, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kemandirian emosi adalah usaha siswa dalam mengatur rasa suka atau senang terhadap materi pelajaran atau lingkungan pada proses pembelajaran. Emosi sangat berkaitan erat dengan motif, karena dengan emosi maka dapat melahirkan suatu tindakan siswa. Jika kemandirian emosional terdapat pada diri siswa hal ini akan membantu siswa tersebut dalam mengerti, memahami dan memecahkan persoalan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, lain halnya jika siswa tidak mempunyai kemandirian emosi siswa tidak akan mampu memfokuskan dirinya terhadap

---

<sup>153</sup>Syamsu Yusuf L.N & Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. Ke-4, h. 72-73

<sup>154</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-14, h. 81

<sup>155</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-5, h. 63

materi pelajaran yang diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan di dalam dirinya sudah tidak mempunyai perasaan suka baik itu terhadap materi pelajaran, suasana pembelajaran dan siswa lainnya.

## 2. Kemandirian intelektual

Intelektual dapat berarti cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>156</sup> Intelektual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan.<sup>157</sup> Menurut Wechsler yang dikutip oleh Makmun Khairani, merumuskan, “intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.<sup>158</sup> W. Stern mengatakan seperti yang dikutip oleh Agus Sujanto bahwa, “intelektual adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru”.<sup>159</sup>

Berdasarkan uraian intelektual yang telah dikemukakan di atas jika dikaitkan dengan kemandirian dapat diartikan bahwa, yang dimaksud dengan kemandirian intelektual di sini adalah bagaimana upaya siswa di dalam proses pembelajaran mampu mengatur dirinya untuk berfikir dan melakukan tindakan secara terarah. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa mampu menguasai materi dan juga bisa memecahkan persoalan dengan baik, serta tidak membebankan suatu permasalahan yang ada pada materi pelajaran kepada satu orang siswa

---

<sup>156</sup>Nasional, *Kamus Besar*, h. 541

<sup>157</sup>Hamalik, *Psikologi*, h. 89

<sup>158</sup>Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 79

<sup>159</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-15, h. 66

yang dianggap paling mampu dan mahir dengan materi yang diberikan oleh guru.

### 3. Kemandirian sosial

Sosial dapat diartikan suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>160</sup> Menurut Hendi S dan Ramdani wahyu yang dikutip oleh Abdullah Idi mengungkapkan bahwa, “sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, interaksi anak didik dengan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak”.<sup>161</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat H. Bonner yang dikutip oleh W.A. Gerungan mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>162</sup> Sosial sangat erat kaitannya dengan hubungan, pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian diri ini dapat dengan cara yang disebut *autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis* = dibantu), yaitu seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat dengan cara *alloplastis* (*allo* = yang lain), artinya seseorang dapat pula mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keinginan dirinya.<sup>163</sup>

Yang dimaksud dengan kemandirian sosial berdasarkan uraian di atas jika dikaitkan dengan kemandirian maka dapat dikatakan bahwa, kemandirian sosial adalah bagaimana upaya siswa mengatur dirinya ketika berinteraksi

<sup>160</sup>Nasional, *Kamus Besar*, h. 1331

<sup>161</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke-2, h. 110

<sup>162</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), Cet. Ke- 3, h. 62

<sup>163</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-3, h. 49

dengan teman-temannya dalam memberikan pengetahuan yang telah ia pahami kepada teman yang belum mengerti maupun yang telah mengerti dalam rangka lebih memahami materi pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memecahkan persoalan secara bersama-sama dan saling menguatkan hubungan antar para siswa dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian kemandirian tentang emosi, intelektual dan sosial yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, kemandirian emosi dalam proses pembelajaran adalah rasa senang ataupun tidak yang dialami oleh siswa. Kemandirian intelektual adalah bagaimana siswa menyerap atau memahami materi dari suatu pembahasan yang dijelaskan oleh guru, sedangkan kemandirian sosial adalah cara siswa dalam berinteraksi kepada sesama teman-temannya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, interaksi ini dimaksudkan bagaimana siswa saling memberi masukan kepada yang lainnya tentang isi dari materi pembahasan.

### **G. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kemandirian**

Kemandirian pada diri seorang siswa tidak hadir dan terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses sejak masa anak-anak. Pada kemandirian peserta didik, ada sejumlah faktor sangat erat hubungannya bagi perkembangan kemandirian, adapun faktor yang turut mempengaruhi kemandirian antara lain sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

### 3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan pada indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

### 4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau menckam serta kurang menghargai manifestasi potensial remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai espresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong pekembangan kemandirian anak.<sup>164</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, ada beberapa faktor yang turut serta mempengaruhi kemandirian siswa seperti; gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di masyarakat.

## **H. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik agar belajar. Sedangkan pendidikan agama Islam mengandung pengertian sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani agama Islam, serta

---

<sup>164</sup>Ali & Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 118

bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci *al-Qur'an* dan *Hadits*, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>165</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa, “pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”<sup>166</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan, adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri terbagi menjadi empat bagian yaitu tujuan umum, akhir, sementara dan operasional. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.<sup>167</sup> Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terlihat dari pendidikan Islam itu sendiri, pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.<sup>168</sup> Adapun tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يَعْلَمُ الَّذِينَ يَطِيعُوا ۝ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا اللَّهَ ۝ حَقَّ قَوْلِهِ لَوْلَا نَفْوُزَئُكَ لَآءِوَآءُ ۝ نَتَّخِذُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٢﴾

<sup>165</sup>Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 159

<sup>166</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet.Ke-2, h. 12

<sup>167</sup>Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 30

<sup>168</sup>*Ibid.*, h. 31

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.* (QS. Ali Imran: 102)

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.<sup>169</sup> Sedangkan tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional.<sup>170</sup>

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut;

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok sebagai suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI
3. Diberikannya mata pelajaran PAI khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berbudhi pekerti yang luhur (berakhlak mulia) dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu

---

<sup>169</sup>*Ibid.*, h. 32

<sup>170</sup>*Ibid.*, h. 32

atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut

4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan berbagai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik
5. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.<sup>171</sup>

Selain itu ruang lingkup PAI ditinjau dari materi terdiri dari; *al-Qur'an* dan *Hadits*, *aqidah*, akhlak, *fiqh* dan *tarikh* atau kebudayaan Islam. *al-Qur'an* dan *al-Hadits* merupakan sumber pokok ajaran Islam, *aqidah* merupakan penjabaran dari konsep keimanan, akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*, *fiqh* merupakan pengembangan *dalil naqli* melalui *ijtihad (dalil aqli)* atau pengembangan dari syariat, *tarikh* dan kebudayaan Islam merupakan sejarah masa lalu yang dijadikan *i'tibar* (pelajaran) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup>Silabus Pendidikan Agama Islam SMP

<sup>172</sup>Silabus Pendidikan Agama Islam SMP

## **BAB III**

### **KEADAAN UMUM SMP-IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan PPRU**

Sebelum mengulas tentang keadaan secara umum SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Menelusuri dan mencermati kronologi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dari embrio hingga keberadaannya saat ini, dapat dilihat dalam tiga fase/era sebagai berikut:

##### 1. Era Cikal Bakal (1930-1950)

Pada era ini ada dua madrasah yang merupakan cikal bakal PPRU yaitu: *Pertama*, Madrasah al-Falah yang didirikan oleh KH. Bahri bin Bunga (1930) yang kemudian estafet kepemimpinannya diteruskan oleh keturunan beliau KH. Abdul Ghanie Bahri. *Kedua*, Madrasah as-Shibyan yang dipimpin oleh KH. Abdurrahim Mandung dan KH. Abdullah Kenalim.

##### 2. Era lanjutan (1950-1986)

Pada tahun 1950 atas dasar kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat Desa Sakatiga dibentuklah suatu panitia khusus untuk melanjutkan dan menghidupkan kembali usaha-usaha yang pernah dirintis oleh Madrasah al-Falah dan as-Sibyan sebelumnya. Tepat pada tanggal 1 Agustus 1950 panitia tersebut melahirkan kesepakatan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Pada tanggal 1 Agustus 1950 inilah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul

Ulum yang beralamat di Desa Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.<sup>338</sup>

### 3. Era Penyempurnaan dan Pengembangan (1986 sampai dengan sekarang)

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sejak tahun 1986 dipimpin oleh Tol'at Wafa Ahmad sampai dengan sekarang, pada saat itu juga amanah yang besar ini dibebankan kepada beliau dengan beberapa langkah kebijakan yang telah ditempuh, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyempurnakan arti "Pondok Pesantren" itu sendiri yang sebelumnya santri/wati tidak diasramakan (madrasah lepas). Tanggal 1 September 1986 dibukanya lokasi kampus A Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dengan program awal menempatkan para santri di asrama (*boarding school*), asrama pertama diberi nama asrama Abu Bakar as-Siddiq
- b. Mengupayakan penambahan asrama santri, ruang belajar, perpustakaan, masjid, dapur, sarana olahraga, laboratorium, sumber air bersih, MCK dan lain-lain
- c. Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dan instansi-instansi untuk menjalin kerjasama, berkonsultasi, bantuan guru pendidik, membeli buku-buku pelajaran dan bertukar informasi
- d. Menghimpun tenaga-tenaga pembina, pendidik yang profesional dan terampil serta berjiwa pejuang yang ikhlas dari jajaran generasi tua maupun generasi muda
- e. Menjadikan pesantren sebagai pusat dakwah Islamiyah dengan membuka pengajian untuk masyarakat di lingkungan pondok dan mengadakan *Bi'tsah Ad-dakwah* (mengutus da'i) ke daerah-daerah pedesaan dengan melibatkan para *asatidzah* (guru-guru) dan santri-santri senior
- f. Mengupayakan dana untuk kelangsungan hidup pondok dari swadaya murni, sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat<sup>339</sup>

Semenjak diterapkan sistem pondok pesantren secara utuh (*boarding school*), ketertarikan masyarakat semakin tumbuh, perhatian dan dukungan moral serta material diberikan kepada pondok ini. Terbukti dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas santri dari tahun ke tahun.

---

<sup>338</sup>Tol'at Wafa Ahmad, *Panduan Santri PPRU*, (Sakatiga: Bagian Penerbitan dan Percetakan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, 2012), h. 4

<sup>339</sup>*Ibid.*, h. 5

## **B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Sekitar Pesantren**

Desa Sakatiga adalah sebuah desa yang terletak 40 km sebelah selatan kota Palembang, ibukota provinsi Sumatera Selatan. Jauh sebelum kemerdekaan RI desa ini dikenal dengan sebutan Mekkah kecil, karena banyak ulama yang berasal dari Sakatiga belajar ilmu agama Islam di kota Mekkah. Para ulama ini setelah pulang ke tanah air aktif mengajarkan dan menyebarkan agama Islam baik di desa Sakatiga sendiri bahkan meluas ke desa-desa lain dalam wilayah Sumatera Selatan. Aktifitas kegiatan belajar mengajar agama Islam ini di kalangan masyarakat Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan cawisan.

Para Ulama aktif mengadakan cawisan-cawisan sehingga mereka tidak mampu lagi memenuhi permohonan masyarakat di banyak desa, untuk memenuhi keinginan besar masyarakat belajar ilmu agama para ulama mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah-madrasah. Para pelajar datang dari berbagai penjuru daerah menuntut ilmu. Dari madrasah ini lahirlah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Masyarakat desa Sakatiga senantiasa menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan baik secara rutin maupun dalam acara hari-hari besar Islam, dengan senantiasa melibatkan para ustadz dan ustadzah dari PPRU untuk menjadi pembicara dalam sebuah kajian rutin dan ceramah-ceramah agama.

## **C. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren *Raudhatul Ulum***

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga adalah lembaga pendidikan Islam dengan visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

1. Visi

Menjadi basis kaderisasi generasi terbaik (*khoiru ummah*) yang bermanfaat luas dan berdaya saing global.

## 2. Misi

- a. *Ta'lim*, menyelenggarakan kegiatan pengajaran secara utuh dan terpadu untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang memiliki wawasan yang luas
- b. *Tarbiyah*, menyelenggarakan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai Islam kepada santri/wati sebagai proses pembentukan kepribadian menuju sumber daya insani yang memiliki kekokohan moral, kecerdasan emosional dan spiritual
- c. *Dakwah*, menyelenggarakan kegiatan pembekalan dan pelatihan dakwah Islamiyah kepada santri/wati, sehingga dapat merangsang munculnya sumber daya insani yang memiliki kepekaan sosial dan mengambil bagian dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>340</sup>

## 3. Tujuan

Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri/wati yang diperlukan bagi penumbuhan dan pengembangan diri sebagai *ulama 'amilin, du'at mukhlisin*, dan *zu'ama' muttaqin* menuju terbinanya generasi *khoiru ummah*.

Tujuan kelembagaan tersebut mendambakan profil lulusan PPRU yang memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 jati diri Sumber Daya Insani (SDI) santri Raudhatul Ulum sebagai berikut :

- a. Beraqidah lurus, memiliki kelurusan *aqidah* yang bersumber dan berasaskan kepada pemahaman yang benar terhadap *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*
- b. Beribadah benar, tekun dan benar dalam beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyariatkan kepada Rasulullah SAW
- c. Berakhlak mulia, selalu tampil sebagai *uswah hasanah* yang bertumpu pada ketangguhan dan keterpujian akhlaq, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat
- d. Berdikari, mempunyai kemampuan menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja
- e. Berpengetahuan luas, senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas wawasan
- f. Berbadan Sehat, memiliki kekuatan fisik melalui sarana-sarana yang dipersiapkan secara Islami

---

<sup>340</sup>*Ibid.*, h. 6

- g. Mampu mengendalikan nafsu, tegar berjihad memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri di atas hukum Islam melalui ibadah dan amal sholih
- h. Berdisiplin tinggi, terampil mengatur segala urusannya, sehingga mampu mengembangkan sikap manajemen diri sesuai dengan ketentuan Islam
- i. Mampu mengelola waktu, menghargai, memelihara dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terhindar dari kelalaian dan perbuatan sia-sia
- j. Bermanfaat bagi masyarakat, aktif menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan<sup>341</sup>

#### **D. Sejarah Singkat SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga.**

SMP Islam Terpadu (SMP-IT) Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan pada waktu itu masih dipegang oleh Syahrial Oesman pada tanggal 03 Juli 2004 bersamaan dengan haflah, reuni alumni beserta wisuda santri. Pada saat sebelumnya telah diadakan audensi oleh *Mudir* (pimpinan) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Tol'at Wafa Ahmad dengan Bupati Ogan Ilir tahun 2004 Indra Rusdi. Tol'at Wafa Ahmad mengungkapkan bahwa siswa SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga nantinya ditargetkan bukan saja menguasai ilmu agama secara baik dan menguasai tiga bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia), tetapi juga tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi.

SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga ini dimulai tahun pengajaran 2004/2005 dan untuk menyukseskannya telah diadakan kegiatan studi banding oleh dewan guru/pengurus maupun kepala sekolah ke SMP sejenis diwilayah Jabotabek. Jumlah siswa dan siswi pada tahun pertama adalah 39 orang, terdiri dari 19 orang putra dan 20 putri. Pada waktu itu SMP IT Raudhatul Ulum hanya

---

<sup>341</sup>*Ibid.*, h. 7

menempati 1 lokal, yang terdiri dari 3 kelas dan 1 kantor. Memasuki tahun ajaran kedua, SMP-IT Raudhatul Ulum mengalami penambahan 1 lokal lagi yang dikhususkan untuk siswa putra. Siswa baru pada angkatan kedua itu berjumlah 51 orang, terdiri dari 25 putri dan 26 putra. Pada tahun ajaran ketiga, total jumlah siswa mencapai 143 orang putra maupun putri.

Sejak tahun ajaran pertama, SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah mulai mengantongi prestasi di tingkat Kabupaten Ogan Ilir, dibidang olahraga, pencak silat maupun akademis dan sudah mengadakan atau mengikutsertakan dewan guru maupun pengurus ke beberapa pelatihan tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional dan mengikutsertakan beberapa guru mata pelajaran untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran sejak tahun ajaran kedua.

Adapun identitas sekolah SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai berikut:

1. Profil Sekolah/Identitas Sekolah

SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum, mempunyai Nomor Pokok Sekolah Nasional atau Nomor Statistik Sekolah (NPSN/NSS): 10605913/202111004001, dengan jenjang pendidikan SMP dan status sekolah adalah swasta serta menggunakan kurikulum KTSP. Adapun yang menjabat sebagai kepala sekolah SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga saat ini adalah Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I., dilahirkan di Sakatiga pada tanggal 8 September 1983. Untuk alamat kepala sekolah SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga saat ini berada di kompleks Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Adapun pendidikan terakhir kepala sekolah SMP-IT Raudhatul Ulum adalah S2 dengan

jurusan Manajemen dan kebijakan pendidikan Islam pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lokasi SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga berada di Jl. Abdullah Kenalim, dusun VIII Desa Sakatiga, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, dengan kode pos 30662. Adapun nomor telepon SMP-IT Raudhatul Ulum adalah 0711-8420086 dengan nomor fax 0711-581744. Sedangkan untuk email SMP-IT Raudhatul Ulum adalah [smpit\\_raudhatululum@rocketmail.com](mailto:smpit_raudhatululum@rocketmail.com) dengan website [www.smpitru.shc.id](http://www.smpitru.shc.id).<sup>342</sup>

## 2. Visi dan Misi SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Adapun visi dan misi SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sebagai berikut:

### a. Visi

Membangun sistem pembelajaran Islam Terpadu yang berkualitas tinggi dan bertaraf internasional.

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan umum yang mengintegrasikan antara ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah: ruhiyah jasadiyah*, dalam lingkungan yang nyaman, aman dan Islami
- 2) Melahirkan generasi pembelajar yang Islami, cerdas, mandiri, berprestasi dan berjiwa sosial<sup>343</sup>

## 3. Keadaan Guru dan Pegawai SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Keadaan guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting dan menentukan. Guru merupakan pemimpin, motivator, pengajar, dan pendidik. Karena itu guru harus memenuhi persyaratan. Salah satunya pendidikan formal. Dengan pendidikan formal yang tinggi dan berkepribadian yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang diasuhnya maka guru dapat dilaksanakan

---

<sup>342</sup>Dokumen Profil Sekolah/Identitas Sekolah

<sup>343</sup>Dokumen Visi & Misi SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

tugas dan tanggung jawabnya secara baik, sehingga terjadi perubahan pada siswa, baik secara kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Keadaan guru di SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir berjumlah 28 orang, 9 orang guru laki-laki dan 19 orang guru perempuan. Guru di SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan lulusan dari berbagai Universitas, Institut, Sekolah Tinggi baik dalam negeri ataupun luar negeri. Dan guru-guru di SMP-IT Raudhatul Ulum juga merupakan pendatang dari berbagai Kota, Kabupaten dan daerah bahkan luar Provinsi Sumatera Selatan.<sup>344</sup>

Di SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga juga terdapat karyawan (pegawai), karena karyawan-karyawan merupakan salah satu unsur tenaga kependidikan yang harus bekerjasama dengannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan terjalinnya hubungan yang baik antar mereka, maka akan terjalin kerjasama yang baik dan proses belajar mengajar berjalan lancar.

#### 4. Keadaan Siswa SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

Siswa merupakan salah satu komponen pengajaran, yang dalam realitas edukatif bervariasi baik dilihat dari jenis kelamin, sosial ekonomi, intelegensi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan siswa yang demikian harus mendapatkan perhatian oleh guru dalam menyusun dan melaksanakan pengajaran, sehingga materi, metode, dan fasilitas yang diperlukan sejalan dengan keadaan siswa.

---

<sup>344</sup>Dokumen Data Guru Berdasarkan Pendidikan

Mayoritas siswa dan siswi di SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan pendaang dari berbagai Kota, Kabupaten, dan Daerah di luar Kota atau Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan tersendiri di kalangan SMP-IT dan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sakatiga pada umumnya.

Adapun siswa dan siswi SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga seluruhnya berjumlah 252 orang. Dengan jumlah kelas VII-A1 putra adalah 24 orang dan kelas VII-A2 putra adalah 24 orang. Sedangkan untuk kelas VII-B1 putri berjumlah 19 orang dan kelas VII-B2 putri adalah 18 orang. Kemudian untuk kelas VIII-A1 putra berjumlah 17 orang dan VIII-A2 putra adalah 18 orang. Untuk kelas VIII-B1 putri berjumlah 24 orang dan kelas VIII-B2 putri berjumlah 23 orang. Selanjutnya untuk kelas IX-A1 putra berjumlah 22 orang dan kelas IX A2 putra berjumlah 24 orang. Sedangkan untuk kelas IX-B1 putri berjumlah 20 orang dan kelas IX-B2 putri berjumlah 19 orang.<sup>345</sup>

---

<sup>345</sup>Jumlah romble dan rekap jumlah santri perkelas dan perjenis kelamin

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DATA**

#### **A. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya terlebih dahulu peneliti kemukakan situasi sosial (*social situation*) yang merupakan bagian dari satuan kajian (*unit of analysis*) dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat istilah situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen berupa tempat, pelaku dan aktivitas. Adapun tempat di dalam penelitian ini adalah kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Sedangkan pelaku pada penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra dan siswa siswa kelas VIII-A1 putra yang dalam hal ini berjumlah 17 orang. Kemudian untuk aktivitas yang peneliti jadikan sebuah penelitian adalah kemandirian siswa di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2015 dan berakhir pada tanggal 18 November 2015, peneliti dalam melakukan observasi sebanyak empat kali pertemuan. Adapun maksud dari aktivasi kemandirian siswa adalah suatu cara untuk mengaktifkan atau menumbuhkan kemandirian siswa di kelas dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif.

Siswa merupakan suatu makhluk yang hidup, di dalam diri siswa mempunyai beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup serta berkembang. Pada diri siswa terdapat sebuah prinsip aktif, yaitu keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku seorang siswa, oleh sebab itu pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan

perbuatan menuju kepada tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang ada pada diri siswa perlu mendapatkan kesempatan yang luas untuk berkembang, tanpa pengarahan maka dikhawatirkan akan terjadinya penyimpangan perkembangan dari tujuan yang telah ditentukan.

Pada sebuah lembaga pendidikan atau yang biasa disebut dengan istilah sekolah, lembaga tersebut berfungsi sebagai pendidikan intelektual yang pada dasarnya berarti guru dengan semua usahanya memberikan dan menyalurkan pengetahuan kepada anak didik. Pemberian pengetahuan yang dilakukan oleh guru diharapkan nantinya menjadi bekal anak didik dalam menjalani sebuah kehidupan. Untuk menyalurkan pengetahuan kepada anak didik atau siswa tidak dapat ditransfusikan dengan mudah, hal tersebut dikarenakan setiap anak didik yang satu dengan yang lainnya berbeda baik dari segi fisiologi maupun psikologi. Untuk mengatasi perbedaan setiap peserta didik, salah satu solusi yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu prosedur, pedoman atau suatu kerangka pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan wawancara kepada guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga (Muhammad Altop, S.Pd.I), beliau mengatakan bahwa; “Dari yang saya ketahui, model pembelajaran merupakan suatu cara untuk melaksanakan pedoman dalam sebuah kegiatan pembelajaran

yang tujuannya adalah agar peserta didik menjadi aktif dan dekat dengan gurunya”.<sup>346</sup>

Selama peneliti berada di tempat penelitian, peneliti melihat guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra memang telah menggunakan model pembelajaran seperti yang telah beliau kemukakan. Selain itu juga, pada pelaksanaan model pembelajaran di kelas yang dilakukan antara guru dan siswa, keduanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>347</sup> Sebenarnya, pada proses pembelajaran di kelas, tidak setiap model pembelajaran yang digunakan guru bersangkutan dapat digunakan dan dilaksanakan dengan mudah atau baik. Hal tersebut disebabkan oleh kendala yang dijumpai berbeda-beda pada saat proses pembelajaran di kelas.

Kendala pada proses pembelajaran di kelas secara sederhana merupakan suatu masalah belajar, yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Dilihat dari tahapannya, masalah belajar terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar. Sebelum proses belajar, masalah belajar siswa dapat berhubungan dengan minat, kecakapan dan pengalaman siswa. Kemudian dalam proses belajar, masalah belajar berhubungan pada sikap, motivasi, konsentrasi, kemampuan siswa dalam mengelola pesan pembelajaran, kemampuan menyimpan dan menggali kembali pesan yang tersimpan. Sedangkan pada sesudah belajar, masalah belajar terletak pada penerapan prestasi atau keterampilan yang telah diperoleh melalui

---

<sup>346</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

<sup>347</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 4 November 2015

proses belajar sebelumnya. Adapun masalah yang dihadapi guru PAI di kelas VIII-A1 ketika melaksanakan model pembelajaran, beliau mengatakan bahwa; “Problem atau masalah yang terkadang saya hadapi dalam melaksanakan model pembelajaran di kelas, adalah tidak semua peserta didik mampu atau senang dengan model pembelajaran yang saya lakukan”. Untuk mengatasi masalah yang dijumpai tersebut, guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra mengatakan bahwa; “ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah dalam pelaksanaan model pembelajaran maka saya melakukan berbagai pendekatan kepada peserta didik yang bersangkutan. Pendekatan yang saya lakukan sebenarnya berguna untuk membantu dalam memahami masalah yang ada pada diri siswa”.<sup>348</sup>

Adapun pendekatan yang dilakukan guru PAI kepada siswa kelas VIII-A1 putra adalah sebagai berikut;

“Pendekatan yang saya gunakan kepada siswa seperti pendekatan individu, contohnya jika ada siswa yang suka berbicara atau mengobrol, maka saya memisahkannya dan kemudian saya menggabungkannya kepada anak yang pendiam. Saya juga menggunakan pendekatan berupa kelompok kepada siswa, saya membiasakan siswa untuk bekerja sama, dalam rangka saling menyadari kekurangan dan kelebihan diantara mereka. Selain itu juga saya biasanya melakukan pendekatan pembiasaan kepada siswa, ang saya lakukan seperti untuk berbuat jujur, tidak berbohong, disiplin dan lain-lain”.<sup>349</sup>

“Selain itu saya juga melakukan pendekatan kepada siswa seperti; memulai pelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa, memotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna, serta mendorong siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal baru. Kemudian saya juga memperhatikan keterampilan baru yang saya perkenalkan dan berhubungan dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Selanjutnya saya

---

<sup>348</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

<sup>349</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan mendorong siswa untuk aktif'.<sup>350</sup>



Gambar 1  
Wawancara peneliti dengan guru PAI<sup>351</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti, masalah yang ada di lapangan penelitian yang peneliti lihat, adalah adanya beberapa siswa yang mengobrol ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan juga ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan atau fokus terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian, memang sangat diperlukan berbagai pendekatan terhadap siswa oleh guru yang bersangkutan, supaya lebih memahami apa yang sebenarnya yang menjadi kendala siswa pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan keterangan dari guru PAI dan pengamatan peneliti lakukan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dipahami bahwa guru tersebut telah melakukan tugasnya sebagai seorang guru. Tugas guru pada dasarnya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para siswa, oleh sebab itu guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain

---

<sup>350</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

<sup>351</sup>Dokumentasi wawancara peneliti dengan guru PAI, pada tanggal 28 Oktober 2015

hal tersebut, guru juga bertugas sebagai orang yang dapat memberikan pelatihan kepada peserta didik. Seorang guru juga tidak hanya mengajar di kelas, akan tetapi guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator bagi pembangunan di mana siswa bertempat tinggal, terlebih lagi di dalam ruang lingkup proses pembelajaran di kelas.

Guru sebagai fasilitator di kelas caranya seperti mendengarkan apa yang dibutuhkan siswa, karena siswa adalah pelaku utama dalam pembelajaran. Bersikap sabar dalam menghadapi siswa di kelas, jika tidak sabar dalam menghadapi proses pembelajaran yang kurang lancar lalu mengambil alih proses tersebut, maka guru telah merampas kesempatan belajar siswa. Menghargai dan rendah hati, artinya guru menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman siswa.

Sebagai motivator di kelas seorang guru mampu membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar dan memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan siswa. Selanjutnya memberikan komentar terhadap hasil kerja siswa, karena komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian menciptakan persaingan dan kerjasama, karena persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Sebagai dinamisator, guru di kelas berupaya memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif. Selain membangkitkan semangat kepada siswa, sebagai dinamisator seorang guru

harus kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh ke depan. Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional dan profesional.

Sebelum guru menentukan model pembelajaran yang akan digunakan di kelas, guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa dengan baik. Hal ini disebabkan siswa mempunyai keberagaman karakteristik seperti sikap, kemampuan dan gaya belajar. Karakteristik tersebut pada dasarnya merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya siswa-siswa pelajari. Pengenalan karakteristik terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menyentuh kepentingan, minat dan kemampuan serta berbagai karakteristik lain yang terdapat di dalam diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengenalan terhadap karakteristik siswa mengandung arti bahwa guru harus dapat memahami dan menghargai keunikan cara belajar siswa dan kebutuhan-kebutuhan perkembangan siswa.

Sebenarnya banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan guru di kelas pada suatu proses pembelajaran. Untuk saat ini, model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Uum Sakatiga, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif, merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama tim atau kelompok dan pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif yang

digunakan adalah guru PAI tersebut adalah tipe *jigsaw*.<sup>352</sup> Hal tersebut juga diperkuat oleh wawancara peneliti dengan guru PAI, adapun guru PAI tersebut mengatakan bahwa; “Model pembelajaran yang telah saya terapkan diantaranya adalah kontekstual dan kooperatif. Sebelum menggunakan model pembelajaran, saya terlebih dahulu melihat kondisi dan situasi di kelas yang akan saya gunakan model pembelajaran”.<sup>353</sup>

*Jigsaw* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa di dalam kelompok dapat menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. *Jigsaw* juga dapat dipahami sebagai model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya sama saja dengan kerja bersama kelompok, akan tetapi di dalam kooperatif ada sebuah interaksi yang lebih luas dikarenakan interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Tujuan utama pada pembelajaran kooperatif adalah agar siswa mampu belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan

---

<sup>352</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 28 Oktober 2015

<sup>353</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

pendapatnya. Selain itu juga, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi, jika kelompok mereka bisa mencapai keberhasilan. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pribadi, maka anggota kelompok secara bersama berusaha agar kelompoknya berhasil dan yang lebih penting adalah memberikan dorongan kepada temannya untuk melakukan cara yang maksimal. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menciptakan suasana atau kondisi kelas yang terbuka, hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi atau hubungan antar siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa selama proses pembelajaran sedang berlangsung, hubungan antara siswa terhadap guru dapat dikatakan terjalin. Hubungan guru terhadap siswa yang baik, maka akan menyebabkan siswa menyukai gurunya. Selanjutnya siswa juga akan menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, sehingga kemudian siswa akan berusaha mempelajari pelajaran dengan sebaik-baiknya. Lain halnya jika siswa membenci gurunya, maka siswa akan merasa segan untuk mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dan berakibat pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan berjalan secara maksimal.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII-A1 putra tentang guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran adalah sebagai berikut;

Musyafa Ahmad Indrakari mengatakan bahwa, “menurut saya ustadz Altop galak, akan tetapi sifatnya menyenangkan dalam menyampaikan materi”. Muhammad Frans Dewa Lanang mengatakan bahwa, “terkadang ustadznya cepat dalam menjelaskan materi bagi saya, akan tetapi ustadznya menyenangkan”. Andra Jovanka Rahmatullah mengatakan bahwa, “menurut saya materinya mudah dipahami ketika beliau sampaikan

dan juga terkadang beliau sisipkan candaan. Muhammad Rajab mengatakan bahwa, “gurunya menyampaikan materi bagi saya menyenangkan, walau terkadang suka marah jika kami tidak memperhatikan apa yang disampaikan”. Ahsan Nugraha mengatakan bahwa, “ustadnya menyampaikan materinya terkadang disuruh mencatat, diajak diskusi dan juga diceramahi”. Anggara Aziz Auliansyah mengatakan bahwa, “cara ustadnya menyampaikan pelajarannya bagi saya menyenangkan, ustadnya juga humoris”. Zam Zam Mubarak mengatakan bahwa, “cara ustadz menyampaikannya menyenangkan menurut saya”. Chairul Amri Siregar mengatakan bahwa, “cara ustad menyampaikannya bagi saya menyenangkan”. Elsa Syarif Hidayuallah mengatakan bahwa, “ustadnya bagi saya menyenangkan cara menyampaikan materinya”. Muhammad Akbar Febrianto mengatakan bahwa, “cara menyampaikan materi pelajarannya menyenangkan menurut saya”. Muhammad Zahran Nabel mengatakan bahwa, “cara menyampaikan materinya santai, tegas dan detail”.<sup>354</sup>



Gambar 2  
Wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII-A1<sup>355</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas VIII-A1 putra yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa para siswa kelas VIII-A1 putra merasa senang dengan guru PAI yang mengajar di kelas tersebut. Selain itu juga bisa dikatakan relasi atau hubungan antara guru dan siswa terjalin cukup erat. Walau terkadang guru PAI tersebut bersikap marah sehingga membuat siswa menjadi takut, akan tetapi tujuan guru PAI tersebut merupakan sebuah kebaikan,

---

<sup>354</sup>Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

<sup>355</sup>Dokumentasi wawancara siswa kelas VIII-A1 pada tanggal 11 November 2015

dengan maksud agar para siswa memperhatikan dan fokus terhadap apa yang disampaikan. Dengan begitu juga siswa akan menyadari apa yang dilakukan guru adalah demi kebaikan mereka sendiri.

Pada sebuah kelompok pembelajaran kooperatif di kelas, terdapat karakteristik atau segi-segi yang dapat dilihat. Karakteristik tersebut antara lain seperti relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi dan dinamika. Tiap individu pada sebuah kelompok kooperatif saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, tiap individu memberikan sumbangan pikiran, tiap individu saling mempengaruhi, tiap individu ikut aktif, tiap individu mendapatkan pembagian tugas dan tiap individu mengembangkan sifat-sifat personal-sosial-moral dan karenanya kelompok senantiasa berubah, berkembang, yang disini berarti bersifat dinamis.



Gambar 3  
Siswa mempresentasikan materi<sup>356</sup>

*Jigsaw* berguna dalam mengarahkan siswa agar saling membantu baik dari segi pengetahuan dan keterampilan, hal tersebut dikarenakan pada sebuah kelompok di dalam *jigsaw*, kelompok dibuat menjadi dua bagian yaitu kelompok

---

<sup>356</sup>Dokumentasi siswa mempresentasikan materi, pada tanggal 11 November 2015

asal (*home group*) dan kelompok ahli (*expert group*). Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam kelompok ahli. Kelompok ahli merupakan kelompok yang berasal dari kelompok asal yang berbeda, yang ditugaskan untuk mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli juga berfungsi sebagai tim yang berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi dari materi pembelajaran kepada teman-teman satu kelompoknya semula. Setelah berdiskusi, semua siswa di dalam kelompok ahli (*expert group*) kembali kepada kelompok asalnya dan mulai menjelaskan bagian dari informasi kepada teman-teman satu kelompoknya. Menurut guru PAI yang mengajar dikelas VIII-A1 putra mengatakan bahwa; “Manfaat dari digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut saya adalah, para peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan menambah pengetahuan, serta menemukan ide yang baru, mereka juga semakin percaya diri dengan kemampuan diri mereka sendiri”.<sup>357</sup>

Model pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan tersendiri yaitu; melalui kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan diri kepada guru, akan tetapi mereka dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain. Kemudian kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

---

<sup>357</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

Selanjutnya, dapat membantu siswa untuk perhatian kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Kooperatif juga membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Serta interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Telah diketahui bersama, bahwasanya yang menjadi dasar dari model pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme, secara sederhana belajar dalam sudut pandang konstruktivisme dapat dipahami sebagai kegiatan aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan berdiskusi bersama bimbingan guru. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi di mana siswa saling berbagi ide atau pendapat, serta melalui diskusi akan terjadi perpaduan pengetahuan yang baik sehingga meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Sama halnya dengan kemandirian yang ada pada diri siswa, kemandirian tidak hadir begitu saja pada setiap siswa akan tetapi harus dibangun dan di arahkan oleh guru jika di dalam proses pembelajaran. Kemandirian sama halnya dengan dengan kondisi psikologi lain, kemandirian dapat berkembang dengan memberikan latihan secara terus menerus oleh guru, latihan tersebut berupa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika di tempat penelitian, yakni kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga. “Peneliti melihat temuan atas perilaku siswa yang berada di kelas ketika diberi penjelasan materi

oleh guru PAI. Adapun temuan tersebut berupa siswa ketika diberi penjelasan oleh guru, sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Setelah penjelasan atas materi telah selesai, selanjutnya guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diberikan kepada siswa. Disini terlihat ada beberapa siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga ada yang tidak bisa menjawab, bagi siswa yang dirasakan kurang bisa dalam hal menjawab pertanyaan maka guru yang bersangkutan memberikan bantuan kepada siswa dan atas dasar tersebut dapat dikatakan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dikelas, selain itu juga guru terampil dalam memberi bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam mata pelajaran yang diberikan”.<sup>358</sup>

Pada penelitian ini, kelompok yang ada pada kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga berjumlah 4 kelompok. Setiap kelompok tersebut berjumlah 4-6 orang, jumlah kelompok dibatasi karena siswa di kelas VII-A1 putra berjumlah 17 orang. Adapun anggota kelompok asal (*home group*) dibatasi hanya 4-6 orang. Alasan pemilihan anggota kelompok berjumlah kecil disebabkan oleh, jika anggota kelompok semakin besar maka akan semakin kurang kerja sama antar anggotanya. “Selama peneliti berada di dalam lingkungan penelitian, peneliti melihat guru PAI dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada siswa tidak menemukan masalah yang berarti. Hal ini disebabkan guru

---

<sup>358</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 28 Oktober 2015

PAI yang mengajar di kelas tersebut, telah mengetahui karakteristik setiap siswa di kelas VIII-A1 putra”.<sup>359</sup>

Pengelompokan yang dilakukan oleh guru PAI di kelas VIII-A1 putra terdiri atas dua bagian, yakni kelompok asal (*home group*) dan kelompok ahli (*expert group*). Adapun nama-nama siswa di dalam kelompok asal adalah sebagai berikut untuk kelompok *Pertama*; M. Frans Dewa, Ahmad Thoriq, Ali Ahmad, Anggara Aziz, Chairil Amri. Kelompok *Kedua*; Andra Jovanka Rahmatullah, Muhammad Iqbal Romzy, Muhammad Rojab, Panji Remanata. Kelompok *Ketiga*; Muhammad Akbar Febrianto, Elsa Syarif Hidayatullah, Muhammad Zahran Nabel, Muhammad Farid Hafizh. Kelompok *Keempat*; Miftahul Lazim, Zam Zam Mubarak, Musyaffa Ahmad Indrakari, Ahsan Nugraha. Untuk kelompok ahli (*expert group*), dalam pengelompokan ini guru PAI memilih diantara para siswa yang ada di kelompok asal antara lain; Muhammad Franz Dewa, Muhammad Akbar Febrianti, Andra Jovanka dan Miftahul Lazim.<sup>360</sup>

Adapun yang materi yang dibahas pada setiap kelompok adalah sebagai berikut; untuk kelompok pertama, materi yang dibahas adalah syarat-syarat *syahadatain*. Untuk kelompok kedua, materi yang dibahas adalah makna *syahadatain*. Kemudian untuk kelompok ketiga adalah makna *tauhid uluhiyah*. Sedangkan kelompok keempat, membahas materi yang membatalkan *syahadatain*.<sup>361</sup>

---

<sup>359</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 4 November 2015

<sup>360</sup>Hasil dokumentasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 4 November 2015

<sup>361</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 4 November 2015

Pada model pembelajaran kooperatif, ada beberapa hal yang dapat berpengaruh kepada kelompok itu sendiri. Adapun yang turut mempengaruhi model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut; *Pertama*, kelompok yang dibentuk oleh guru. *Kedua*, lingkungan fisik atau sosial dan kemampuan. *Ketiga*, sikap kebutuhan serta motivasi dari anggota kelompok. Dengan terbentuknya sebuah kelompok, maka akan memiliki pembagian tugas masing-masing anggota, setiap anggota mempunyai status dan peran sendiri yang semuanya mengarah kepada tujuan yang akan dicapai. Selain hal tersebut, kelompok sangat erat kaitannya dengan keakraban individu di dalamnya. Ada beberapa hal yang ikut serta juga mempengaruhi sebuah kelompok antara lain seperti perasaan diterima atau disukai oleh teman-temannya, tarikan dari kelompok itu sendiri, penerimaan terhadap tujuan kelompok dan struktur atau sifat-sifat kelompok.

Pengelompokan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga bersifat heterogen atau dengan kata lain pengelompokan pada model pembelajaran ini berdasarkan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Kelompok bersifat heterogen mempunyai beberapa alasan tersendiri mengapa disukainya hal tersebut, antara lain seperti; *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajar. *Kedua*, kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi para siswa. *Ketiga*, kelompok heterogen juga memudahkan dalam pengelolaan kelas, karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, maka guru mendapatkan satu asisten untuk setiap beberapa orang di dalam kelompok.

Selain hal yang telah diungkapkan di atas, pengelompokan siswa bersifat heterogen pada dasarnya adalah agar para siswa dibiasakan untuk hidup bersama kelompok, dengan demikian mereka akan menyadari bahwa di dalam dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Siswa yang mempunyai kelebihan dengan suka rela mau membantu siswa yang mempunyai kekurangan dan siswa yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari siswa yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan secara positif akan terjadi di dalam kelas dengan rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sebenarnya inilah yang diharapkan, yakni siswa menjadi aktif, kreatif dan mandiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, salah satu yang diharapkan seorang guru adalah siswa di dalam kelas mempunyai sifat kemandirian di dalam dirinya, kemandirian disini bukan seperti rasa tidak mau memperhatikan orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri. Kemandirian yang dimaksudkan adalah siswa diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab baik kepada orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Menurut guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra mengatakan bahwa; “Untuk kemandirian peserta didik menurut saya sudah cukup baik, bahkan akan sangat baik apabila peserta didik diarahkan secara terus menerus dalam melakukan diskusi baik kepada guru dan teman-temannya”.<sup>362</sup>

Pada kegiatan ini, keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang, dalam arti guru menjadi pusat kegiatan di kelas. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kemudian

---

<sup>362</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

membuat siswa akan merasa senang berdiskusi tentang materi pelajaran pada kelompoknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dilakukan di kelas VIII-A1 SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga sangat baik dengan digunakannya model pembelajaran tersebut. Hal tersebut berdasarkan data baik berupa hasil observasi selama berada di tempat penelitian, wawancara peneliti kepada guru dan siswa dan dokumentasi yang telah peneliti uraikan di atas.

## **B. Kemandirian Siswa Di dalam Proses Pembelajaran**

Kemandirian siswa dalam penelitian ini hanya membahas pada aspek kemandirian emosi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Adapun ketiga aspek kemandirian siswa di kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga adalah sebagai berikut:

### **1. Kemandirian emosi**

Kemandirian emosi pada hal ini merupakan kemampuan siswa dalam mengatur perasaan, baik perasaan suka atau senang terhadap materi pelajaran atau lingkungan pada proses pembelajaran. Emosi merupakan setiap pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu atau setiap keadaan mental yang meluap-luap. Ada banyak bagian di dalam emosi seperti amarah, kesedihan, ketakutan, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Perasaan merupakan bagian dari emosi, perasaan juga terbagi menjadi dua bagian yakni perasaan senang dan perasaan tidak senang. Perasaan senang merupakan suasana hati yang cerah yang direspon oleh keadaan tubuh atraktif. Perasaan tidak senang adalah

suasana hati yang menolak peristiwa yang berkaitan dengan keadaan dirinya yang jauh dari sesuatu yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, “emosi siswa yang peneliti lihat di kelas adalah para siswa merasa senang dengan digunakannya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Para siswa merasa senang dikarenakan bisa bertanya kepada teman-temannya jika tidak mengerti dengan materi pembahasan atau ada hal yang dirasakan aneh. Perasaan senang siswa juga berdasarkan pada suasana kelas yang penuh dengan persaudaraan dan persahabatan, serta suasana kelas juga bersifat humoris. Selain itu juga, siswa terlihat sangat antusias dalam memperhatikan kelompok lain ketika sedang memberikan penjelasan materi”.<sup>363</sup>

Adapun hasil wawancara peneliti dengan para siswa tersebut antara lain sebagai berikut:

Menurut siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang bernama M. Iqbal Romzy menyatakan bahwa, “pelajaran dalam bentuk kelompok itu lebih mudah atau enak, misalnya ketika diberi pertanyaan dan tidak tahu maka bisa bertanya kepada teman”. Selain itu, M. Frans Dewa Lanang bahwa, “tidak menjadi mengantuk dan juga bisa mengeluarkan pendapat walau berbeda”. Sedangkan menurut Andra Jovanka Rahmatullah mengatakan bahwa, “menurut saya pembelajaran kelompok bisa menyatukan tali silaturahmi dan bisa mengaktifkan diri di dalam kelompok”. Muhammad Rajab mengatakan bahwa, “dengan belajar berkelompok satu sama lain dapat memberikan pendapat masing-masing”. M. Zahran Nabel mengatakan bahwa, “karena bisa bermusyawarah dan mengeluarkan berbagai pendapat”. Muhammad Farid Hafizh mengatakan bahwa, “pembelajaran kelompok lebih enak, karena menjadi aktif dan lebih mengerti”. Anggara Azis Auliansyah mengatakan bahwa, “menurut saya pembelajaran kelompok lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran biasa”. Musyafa Ahmad Indrakari mengatakan bahwa,

---

<sup>363</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

“dikarenakan lebih banyak mendapatkan pengetahuan yang baru serta mendapatkan kebersamaan bersama teman-teman”.<sup>364</sup>

Sedangkan menurut guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra mengatakan bahwa;

“Menurut saya para peserta didik sebagian besar senang dan sangat antusias dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik semakin percaya diri”. Selain itu juga, “menurut guru PAI tersebut, perasaan siswa senang ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikarenakan peserta didik dapat bertukar pikiran, ide dan dapat saling memberikan informasi”.<sup>365</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI dan siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga di atas, maka dapat dipahami bahwa siswa di kelas tersebut merasa senang dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Perasaan senang yang telah diungkapkan siswa merupakan bagian dari emosi, perasaan senang siswa juga dihasilkan karena mereka menjadi aktif dalam berdiskusi kepada temannya di dalam kelompok dan juga siswa tidak merasa malu atau merasa salah ketika bertanya maupun mengemukakan pendapatnya.

Emosi pada dasarnya berkaitan erat dengan keterampilan perilaku, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga di dalam model pembelajaran kooperatif, hasil dari keterampilan perilaku tersebut ialah dengan cara berempati terhadap orang lain, maksudnya disini adalah siswa mencoba memahami perasaan dan masalah teman-temannya. Hal ini, dapat membuat siswa berfikir dengan sudut

---

<sup>364</sup>Hasil wawancara siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

<sup>365</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

pandang orang lain dan juga siswa bisa menghargai orang lain mengenai sesuatu yang tidak dimengerti pada suatu materi pembelajaran. Selain itu juga, siswa akan mempunyai pengendalian terhadap emosi, dengan adanya kontrol emosi dalam diri siswa maka akan mengembangkan rasa tanggung jawab, mengenali akibat dari keputusan dan tindakan pribadi yang bersifat negatif, yang berarti nantinya akan membuat tujuan kelompok masing-masing menjadi tidak terarah. Selain dari hal tersebut, dengan adanya kemampuan dalam mengontrol emosi secara individu, maka siswa juga telah memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti. Siswa juga belajar mengembangkan ketegasan, dalam arti disini adalah siswa mengungkapkan rasa keprihatinan dan perasaan berdiam diri ketika ada permasalahan.

Perasaan senang dalam diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, muncul akibat siswa mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi motifnya. Motif berarti dorongan yang melatar belakangi siswa untuk melakukan sesuatu, yang dalam hal ini adalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat bermusyawarah dan berdiskusi untuk mengemukakan pendapatnya, baik untuk membantu teman yang belum mengerti maupun menjelaskan jawaban dari sebuah pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain.

Motif pada proses pembelajaran berfungsi sebagai pendorong perbuatan, maksudnya disini adalah pada awalnya siswa tidak mempunyai hasrat untuk belajar, akan tetapi karena ada sesuatu yang dicari maka muncullah minatnya untuk belajar. Selanjutnya, motif sebagai penggerak perbuatan, maksudnya

disini adalah dorongan dalam diri siswa melahirkan sikap yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik, pada hal ini siswa telah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

Kemudian motif berfungsi sebagai pengarah perbuatan, maksudnya disini adalah siswa yang mempunyai motif dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Selain itu motif teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan afektif siswa. Motif dibagi menjadi tiga bagian yakni; *Pertama*, perbuatan yang direncanakan yang artinya digerakan oleh suatu tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, perbuatan yang tidak direncanakan yang bersifat spontanitas artinya tidak bermotif. *Ketiga*, perbuatan yang diantara dua keadaan tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara terhadap guru PAI dan siswa kelas VIII-A1 putra yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa emosi yang ada pada siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga adalah bersifat senang atau gembira dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas. Hal tersebut mengandung arti bahwa mereka telah melakukan perubahan dan pembangunan interaksi antar para siswa baik dalam kelompok maupun individu. Adapun yang dapat membuat atau mendorong siswa memperoleh dan mengatur perasaan di dalam pembelajaran kooperatif adalah motif siswa itu sendiri yang disandarkan pada hal bahwa mereka bisa membantu dan memberikan kontribusi terhadap kelompoknya dan kelompok yang lain. Selain hal tersebut juga, secara tidak

langsung siswa yang lain juga berperan serta dalam mengolah emosi teman-temannya dengan memberikan masukan-masukan, maupun membantu agar siswa yang lain menjadi berani dalam mengemukakan pendapatnya.

## 2. Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual atau inteligensi merupakan upaya siswa dalam mengatur dirinya untuk berfikir dan tindakan secara terarah. Intelektual atau yang biasa dipahami sebagai kecerdasan, maksudnya kecerdasan disini adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berfikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Intelektual pada dasarnya bukan hanya pada persoalan otak saja, melainkan juga kualitas daripada organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, telah diakui bahwa peranan otak pada hubungan dengan intelektual manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, dikarenakan otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga, “peneliti melihat bahwa kecerdasan siswa terlihat cukup baik. Hal tersebut berdasarkan, ketika ada kelompok yang bertanya kepada kelompok lain, maka kelompok yang ditanya tersebut memberikan jawaban yang tepat”.<sup>366</sup> Menurut guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 putra mengatakan bahwa;

“Peserta didik faham dan mengerti dengan materi yang dibahas, dikarenakan peserta didik di arahkan dan dijelaskan terlebih dahulu sebelum memulai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Siswa juga

---

<sup>366</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

banyak mencari sumber referensi ke perpustakaan dan media lainnya, sehingga antusias siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menyenangkan. Selain daripada itu juga, yang dilakukan siswa jika tidak mengerti dengan materi maka kebanyakan dari peserta didik adalah bertanya dengan teman di kelompoknya, biasanya siswa tersebut bertanya kepada teman yang berasal dari kelompok ahli dan juga menyuruh temannya tersebut untuk bertanya kepada guru jika temannya juga belum bisa memberikan solusi”.<sup>367</sup>

Adapun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh temannya maupun kelompok lain dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

Menurut Andra Jovanka Rahmatullah mengatakan bahwa, “saya mengerti dengan materi pembelajaran dikarenakan saya juga ikut bergabung dalam pembuatan materi pembahasan yang telah dijelaskan teman saya”. Musyaffa Ahmad Indrakari mengatakan bahwa, “saya lebih banyak tahu daripada sebelumnya dan dari belum tahu menjadi tahu”. Sedangkan M. Frans Dewa lanang mengatakan bahwa, “saya mengerti dari pertanyaan-pertanyaan yang dijelaskan teman lebih mendalam dan membuat saya menjadi lebih jelas”. Chairil Amri Siregar mengatakan bahwa, “karena penjelasan yang disampaikan secara perlahan dan sesuai dengan yang saya inginkan”. Elsa Sarif Hidayatullah mengatakan bahwa, “saya mengerti jika yang menjelaskan dengan cara yang detail dan menarik serta enak untuk di dengar”. Muhammad Rajab mengatakan bahwa, “karena sudah ada yang saya pelajari”. M. Iqbal Romzi mengatakan bahwa, “karena dengan berkelompok bisa berdiskusi”.<sup>368</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap siswa kelas VIII-A1 putra yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pemahaman siswa pada materi pembelajaran dapat lebih dimengerti kembali setelah melakukan diskusi baik secara individu maupun kelompok. hal tersebut disebabkan, para siswa lebih memilih bertanya kepada teman di dalam kelompoknya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran sebelum bertanya langsung kepada guru. Dengan

---

<sup>367</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 28 Oktober 2015

<sup>368</sup>Hasil wawancara siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

demikian, dapat diartikan bahwa bukan hanya guru saja sebagai pusat daripada pengetahuan di dalam kelas, akan tetapi juga teman-teman mereka secara tidak langsung ikut berperan serta sebagai pusat pengetahuan juga.

Sesungguhnya, siswa di dalam kelas memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, perbedaan tersebut terlihat memberikan warna di dalam kelas. Selama menerima penjelasan baik dari guru maupun presentasi kelompok, ada siswa yang dapat mengerti dengan cepat terhadap apa yang disampaikan dan ada pula siswa yang lamban dalam menerima atau mengerti dari materi pembelajaran yang telah disampaikan. Perbedaan kecerdasan siswa di dalam kelas berdasarkan yang peneliti amati telah diketahui oleh guru yang bersangkutan, itulah sebabnya guru mengelompokkan siswa bersifat heterogen, agar siswa saling mengisi kekurangan pada kelompoknya masing-masing.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI dan siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, serta pengamatan peneliti selama berada dilapangan. Maka dapat dikatakan bahwa, dalam hal kecerdasan atau intelektual pada diri siswa sesungguhnya berbeda-beda. Akan tetapi, dalam hal memahami mata pelajaran PAI siswa di kelas tersebut cukup baik. Kemandirian intelektual hadir dengan adanya siswa yang bersifat heterogen di dalam lingkungan kelompok pembelajaran, dengan sifat heterogen maka siswa dapat mengisi kekurangan antara satu dengan yang lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan, siswa yang mempunyai kekurangan dalam hal memecahkan suatu persoalan akan belajar kepada siswa yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan. Dengan kondisi tersebut, secara perlahan akan mempengaruhi pola

fikir dan hasil fikiran para siswa untuk bertindak secara cepat dan benar. Selain itu, siswa ketika melakukan interaksi atau hubungan terhadap siswa lainnya maka hal tersebut juga telah menciptakan suatu daya fikir di dalam dirinya untuk ikut berperan serta dalam kelompok, baik dalam hal berdiskusi ataupun memberikan tanggapan dan masukan-masukan yang belum diketahui siswa lainnya.

### 3. Kemandirian sosial

Selanjutnya adalah kemandirian sosial yang berarti kemampuan siswa untuk berinteraksi kepada teman-temannya. “Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga, bahwa untuk kemandirian sosial terlihat cukup baik. Hal tersebut berdasarkan observasi peneliti ketika melihat ketika ada siswa yang bersikap tidak memperhatikan maka ada beberapa siswa yang mengingatkan temannya agar memperhatikan baik dalam penjelasan materi dan jawaban dari pertanyaan kelompok lain. Selain hal tersebut, dalam hal pertanyaan yang belum bisa dijawab maka para siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mencari jawaban yang tepat dan jika kelompok yang diberikan pertanyaan belum bisa menjawab maka kelompok lain mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan baik”.<sup>369</sup> Sedangkan menurut guru PAI yang mengajar dikelas VIII-A1 putra mengatakan bahwa; “Untuk interaksi sosial antar siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat bagus sekali, dikarenakan ada beberapa siswa yang

---

<sup>369</sup>Hasil observasi siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

awalnya pendiam dan pemalu maka kini mereka lebih berani dan aktif dalam berinteraksi”<sup>370</sup>.

Adapun untuk dalam hal berinteraksi antar siswa, jika ada siswa yang tidak bisa memahami atau mengerti terhadap materi pelajaran dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

Menurut Anggara Aziz Auliansyah mengatakan bahwa ketika ia tidak mengerti adalah, “saya bertanya kembali kepada teman yang mempresentasikan materi pembahasan dan membaca buku kembali”. M. Akbar Febrianto mengatakan bahwa, “bertanya kepada ustadz dan teman-teman, selain itu membaca buku materi kembali”. M. Frans Dewa Lanang Mengatakan bahwa, “bertanya kembali kepada kelompok yang memaparkan materinya dan mencari lagi dibuku”. Zam Zam Mubarak mengatakan, “bertanya kepada ustadznya dan kepada teman di dalam kelompok”. Muhammad Rajab mengatakan bahwa, “meminta kembali penjelasan dengan santai dan rinci”. M Zahran Nabel mengatakan bahwa, “bertanya kembali kepada pemapar materi”. Muhammad Farid Hafizh mengatakan bahwa, “mencari dibuku dan bertanya kepada teman-teman yang tahu”. Elsa Sarif Hidayatullah mengatakan bahwa, “bertanya kembali kepada teman-teman yang menjelaskan materinya”. Andra Jovanka Rahmatullah mengatakan bahwa, “saya langsung bertanya kepada teman yang menjelaskan tadi dan saya meminta untuk mengulang penjelasannya”<sup>371</sup>.



Gambar 4  
Wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII-A1<sup>372</sup>

<sup>370</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

<sup>371</sup>Hasil wawancara siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

<sup>372</sup>Dokumentasi wawancara siswa kelas VIII-A1 pada tanggal 11 November 2015

Untuk sikap siswa ketika melihat teman di dalam kelompok ada yang tidak mengerti dengan suatu pembahasan ataupun dengan pertanyaan oleh kelompok lain adalah sebagai berikut:

Andra Jovanka Rahmatullah mengatakan bahwa, “saya langsung membantunya dalam menjelaskan pembahasan yang telah disampaikan”. M. Frans Dewa Lanang Mengatakan bahwa, “saya akan menegur teman saya dan juga saya akan menjelaskan kepada teman yang belum mengerti agar lebih faham”. M. Akbar Febrianto mengatakan bahwa, “saya akan membantunya dengan memberikan informasi dengan jelas kepada teman yang belum mengerti”. Sedangkan Elsa Sarif Hidayatullah mengatakan bahwa, “saya akan menyuruhnya bertanya kepada teman saya yang menjelaskan pembahasan tadi”. Muhammad Farid hafizh mengatakan bahwa, “saya akan memberi penjelasan kembali kepada teman yang tidak mengerti”. M. Zahran Nabiel mengatakan bahwa, “saya akan membantu untuk menjelaskan kembali”. Muhammad Rajab Mengatakan bahwa, “saya akan menjelaskan hingga teman saya mengerti”. Ahsan Nugraha mengatakan bahwa, “saya akan menolongnya dengan kembali menjelaskan”. Miftahul Lazim mengatakan bahwa, “saya akan mengajak berdiskusi dan menjelaskan lagi supaya teman saya mengerti”. Zam Zam Mubarak mengatakan bahwa, “saya akan menjelaskan dan membantunya lagi dengan cara mengulangi materi yang telah dijelaskan”.<sup>373</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas VIII A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga terhadap teman yang tidak mengerti tentang materi pembahasan atau pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain adalah mereka secara bersama mengatakan bahwa mereka akan ikut membantu siswa ketika ada suatu pembahasan yang tidak mengerti oleh siswa lain dan ikut membantu menjawab. Adapun alasan mereka akan ikut membantu siswa lain adalah sebagai berikut:

Anggara Aziz Auliansyah mengatakan bahwa, “agar teman yang tidak mengerti menjadi mengerti dan bisa memahami lagi untuk materi yang akan datang”. Zam Zam Mubarak mengatakan bahwa, “agar teman belum mengerti bisa mengerti dan paham”. Miftahul Lazim mengatakan bahwa,

---

<sup>373</sup>Hasil wawancara siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 28 Oktober 2015

“karena kita tidak bisa hidup sendiri, kalau ada teman yang tidak bisa maka harus dibantu”. Ahsan Nugraha mengatakan bahwa, “agar teman yang belum mengerti menjadi mengerti”. M. Akbar Febrianto mengatakan bahwa, “saya merasa kasihan terhadap teman yang kurang mengerti, percuma bayar mahal-mahal disini jika hanya untuk mendapatkan kebodohan”. Chairil Amri Siregar mengatakan bahwa, “karena merasa kasihan jika nanti ia tidak tahu”. M. Frans Dewa Lanang mengatakan bahwa, “karena saya merasa kasihan dia tidak tahu materi yang telah diberikan maka dari itu harus dibantu”. Musyaffa Ahmad Indrakari mengatakan bahwa, “karena agar bisa juga, karena menjelaskan kembali tidak mengurangi ilmu”. Andra Joevanka Rahmatullah mengatakan bahwa, “karena itu sikap yang positif dan hal itu juga termasuk amal”.<sup>374</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa kelas VIII-A1 putra, maka dapat dipahami bahwa para siswa telah belajar bagaimana mengkoordinasikan tindakannya terhadap teman yang tidak mengerti dengan materi pembelajaran, meningkatkan kerjasama baik secara individu maupun kelompok dan secara berkesinambungan meningkatkan integrasinya sebagai sebuah kelompok.

Selain hal tersebut di atas, dalam pembelajaran kooperatif dapat diamati juga bahwa, kelompok bisa berfungsi dengan baik disebabkan adanya komunikasi antar siswa. Komunikasi baik secara verbal (kata-kata) atau non-verbal (ekspresi) dapat mempengaruhi perilaku siswa lainnya. Hal demikian terlihat dari siswa ketika tidak bisa maka ia bertanya kepada teman yang bisa dan teman yang bisa memberikan penjelasan kepada teman yang tidak bisa, pada dasarnya hal tersebut merupakan sebuah komunikasi yang menyebabkan baik itu secara individu maupun kelompok menjadi aktif.

Bila diperhatikan dengan seksama hasil dari observasi dan wawancara tentang cara siswa berinteraksi sosial, maka disini dapat dipahami bahwa siswa

---

<sup>374</sup>Hasil wawancara siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

kelas VIII-A1 putra telah melakukan pola interaksi yang baik. Maksudnya disini ialah siswa saling mendorong kesuksesan antara satu siswa dengan yang lainnya. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan diantara kelompok-kelompok kooperatif.



Gambar 5  
Siswa membantu menambahkan masukan<sup>375</sup>

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada siswa kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga dapat memberikan kemandirian kepada para siswa, kemandirian muncul karena disebabkan oleh siswa di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Hal tersebut juga dipertegas oleh guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 mengatakan bahwa; “Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, tentu memberikan dampak berupa kemandirian kepada para siswa, dikarenakan dengan

---

<sup>375</sup>Dokumentasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

model pembelajaran tersebut peserta didik akan lebih memiliki arti sebuah tanggung jawab dengan apa yang akan disampaikan kepada teman-temannya”.<sup>376</sup>

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara baik kepada siswa kelas VIII-A1 dan guru PAI yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga bisa dikatakan sangat baik dan akan bertambah lagi kemandirian pada diri siswa di kelas tersebut, jika secara terus menerus diberikan latihan-latihan dan tugas oleh guru secara berkesinambungan.

### **C. Faktor Yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Kemandirian Siswa**

Telah diketahui dan dijelaskan sebelumnya bahwa, kooperatif dapat terjadi karena adanya kerja sama yang disebabkan adanya faktor yang menunjukkan kesamaan, yang memungkinkan anggota yang satu membantu anggota yang lain. Jadi, meskipun mempunyai tujuan yang sama, belum tentu termasuk kooperatif, jikalau tidak disertai dengan kerja sama. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada dasarnya berfungsi mengarahkan siswa belajar di dalam kelompok, pada setiap kelompok siswa diajarkan membangun tanggung jawab baik secara individu dan kelompoknya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan melatih siswa untuk menimbulkan atau memunculkan kemandirian di dalam diri siswa.

Pada dasarnya kemandirian sangat berpengaruh penting bagi peserta didik, karena dengan kemandirian siswa dapat belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak atas keputusannya dan

---

<sup>376</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukannya. Jika kemandirian telah tertanam pada setiap siswa, maka akan berimplikasi kepada pendidikan. Mereka sebagai subjek pendidikan dan mempunyai sikap kemandirian tentunya akan memberikan dampak bagi masa depan pendidikan. Oleh sebab itu, kemandirian sangat perlu ditanamkan pada setiap peserta didik.

Adapun implikasi kemandirian terhadap pendidikan antara lain sebagai berikut; dapat mengembangkan proses belajar mengajar secara demokratis, mendorong siswa untuk ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan dan mendorong rasa ingin tahu para siswa, serta menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Pada dasarnya ada beberapa hal yang menjadi penghambat kemandirian siswa antara lain seperti gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Pada penelitian ini diantara beberapa hal tersebut yang dijadikan acuan sebagai penghambat secara khusus adalah sistem pendidikan di sekolah, hal demikian dikarenakan proses pendidikan di sekolah dapat mengembangkan demokratisasi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut yang diharapkan adalah dapat terciptanya suatu iklim pendidikan kearah yang positif, dimana siswa dapat mengembangkan apa yang ada di dalam dirinya.

Pada suatu sistem pendidikan sekolah yang menjadi salah satu penghambat kemandirian siswa, hal tersebut sangat pada dasarnya berkaitan erat dengan proses pembelajaran di kelas. Di dalam proses pembelajaran ada dua hal

yang turut mempengaruhi belajar siswa yakni *internal* (yang berasal dari dalam diri siswa) dan *eksternal* (yang berasal dari luar diri siswa). Faktor internal yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran meliputi dua aspek, yakni aspek psikologis dan aspek fisiologis. Aspek psikologis yang ikut serta antara lain seperti; kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa dan motivasi siswa. Sedangkan aspek fisiologis yang turut andil bagian dalam mempengaruhi proses belajar siswa, merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umum atau kondisi kesehatan siswa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika berada dilapangan, “peneliti tidak melihat kondisi siswa yang berhubungan dengan faktor fisiologis yang menjadi penghambat proses pembelajaran siswa”.<sup>377</sup> Dengan kata lain, siswa di kelas VIII-A1 putra tidak mempunyai kekurangan apapun dalam hal fisik dan jasmani yang menjadi alasan untuk menghambat proses pembelajaran di kelas. Selain daripada faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa, ada pula faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial atau yang dipahami secara bersama sebagai tempat berinteraksi dan lingkungan non-sosial yang diartikan sebagai bangunan yang berada di area sosial tersebut. Faktor eksternal yang bersifat sosial yang mempengaruhi belajar siswa antara lain seperti situasi atau kondisi tempat belajar siswa. Alat belajar siswa yang cukup tersedia berupa meja, kursi dan buku yang diperlukan. Guru juga termasuk dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa, karena guru dalam hal ini berfungsi sebagai pendamping yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>377</sup>Hasil Observasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, “untuk lingkungan sosial dan non-sosial yang menjadi penghambat proses belajar, disini peneliti tidak menemukan kendala yang berarti, dikarenakan di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga lingkungannya sangat mendukung dan sangat kondusif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran”.<sup>378</sup>



Gambar 6  
Kelas siswa kelas VIII-A1<sup>379</sup>

Telah diketahui bahwa pada penelitian ini, kemandirian yang dibahas adalah kemandirian emosi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Adapun faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dari tiga kemandirian tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Kemandirian emosi

Emosi sangat berpengaruh pada perilaku, emosi dapat memperkuat semangat apabila individu merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai. melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah frustrasi. Menghambat atau mengganggu

---

<sup>378</sup>Hasil Observasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

<sup>379</sup>Dokumentasi kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, diambil pada tanggal 11 November 2015

konsentrasi belajar apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara. Tergangu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga, “peneliti menjumpai sedikit permasalahan, adapun permasalahannya berupa beberapa siswa yang mengobrol ketika kelompok lain sedang mempresentasikan materi yang dibahas. Selain itu juga ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan juga ada beberapa siswa yang kurang aktif di dalam kelompok. Untuk siswa yang kurang aktif di dalam kelompok, selama peneliti melakukan observasi yang terlihat adalah siswa atau temannya mencoba membantu untuk memberikan arahan agar siswa yang kurang aktif tersebut untuk bertanya”.<sup>380</sup> Dengan demikian, emosi berkaitan dengan sikap siswa yang bersifat negatif yang tercermin dari siswa yang mengobrol dan tidak fokus atau memperhatikan apa yang sedang dibahas oleh kelompok lain. Untuk mengantisipasi siswa yang mempunyai sikap tersebut, guru di dalam kelas menunjukkan sikap yang positif terhadap siswa. Adapun cara yang guru gunakan adalah menegur siswa tersebut untuk memperhatikan apa yang sedang dibahas oleh kelompok yang sedang mempresentasikan materinya.

Sikap siswa dalam proses belajar akan berwujud pada bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal yang dipelajari. Sikap yang sedemikian akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai. Sikap siswa baik senang ataupun tidak

---

<sup>380</sup>Hasil Observasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

senang, pada dasarnya berkaitan dengan gaya mengajar guru yang diterapkan pada proses pembelajaran. Perasaan melatar belakangi dan mendasari aktivitas-aktivitas siswa, karena itu dalam memberikan pengetahuan kepada siswa seharusnya diusahakan adanya perasaan yang dapat membantu pelaksanaan usaha yang sedang dilakukan. Umumnya telah diketahui, bahwa perasaan senang bersifat menggiatkan siswa dan perasaan yang bersifat tidak menyenangkan membuat siswa menjadi lemah dalam proses pembelajaran.

Emosi pada diri siswa mempunyai kebutuhan, kebutuhan tersebut ialah ingin diterima, berteman/mencintai dan rasa aman. Kebutuhan ini perlu mendapatkan kepuasan dan apabila tidak berhasil memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan tersebut maka ia akan menimbulkan frustrasi dan gangguan mental lainnya. Gejala gangguan mental dikalangan siswa masing-masing berlainan, namun demikian gejala tersebut dapat dilihat bahwa seorang siswa mengalami kesulitan memuaskan emosionalnya. Gejala tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seperti; *Pertama*, tingkah laku pemalu, yang berarti siswa tidak mau berteman dengan siswa lain, mengasingkan diri dari kegiatan-kegiatan kelas. *Kedua*, kelakuan yang agresif yang berarti siswa merusak suasana kelas dengan perbuatan yang onar. *Ketiga*, tingkah laku yang berarti siswa yang terlalu bergantung kepada orang lain. Adapun yang menjadi pendukung dan penghambat perasaan siswa menurut guru PAI yang mengajar dikelas VIII-A1 adalah sebagai berikut;

“Menurut saya yang dapat mendukung perasaan siswa menjadi senang dengan digunakannya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas adalah berupa pemberian *reward* (penghargaan), pujian dan yang paling penting adalah memberikan motivasi kepada siswa”. Sedangkan yang

dapat menghambat perasaan siswa menjadi senang di dalam pembelajaran kooperatif adalah, “kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru, karena di dalam kegiatan kelompok anak-anak sangat membutuhkan yang namanya motivasi, penghargaan dan pujian. Karena hal demikian dapat meningkatkan semangat dan percaya diri mereka”.<sup>381</sup>

Selain itu guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 juga menambahkan bahwa;

“Menurut saya yang mempengaruhi kemandirian emosi siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas adalah tidak setiap siswa dapat merasa senang dengan dengan temannya di dalam satu kelompok, seperti siswa yang tidak terlalu banyak memberikan kontribusi pada kelompoknya, biasanya mereka diabaikan oleh teman-teman yang dirasakan mampu. Akan tetapi saya mengarahkan serta mendorong mereka untuk saling membantu dan secara bertahap perubahan emosi pada siswa dapat terlihat dengan baik”.<sup>382</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa yang membuat perasaan siswa menjadi senang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas adalah penghargaan, pujian dan motivasi yang langsung diberikan oleh guru di kelas ketika siswa dapat memecahkan permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penghargaan kepada siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri, percaya diri untuk menguasai pelajaran ataupun melakukan aktivitas belajar. Siswa dapat menunjukkan rasa percaya diri ketika saat mengajukan pertanyaan baik kepada guru ataupun kepada temannya tanpa perlu takut melakukan kesalahan. Sedangkan yang dapat menghambat perasaan siswa

---

<sup>381</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

<sup>382</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

menjadi senang berupa kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru, karena siswa sangat membutuhkan motivasi agar mereka dapat belajar dengan giat.

## 2. Kemandirian intelektual

Intelektual merupakan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Intelektual pada diri siswa besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Pada situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat intelektual yang rendah. Walaupun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang turut mempengaruhinya.

Hal-hal yang mempengaruhi intelektual antara lain sebagai berikut; *Pertama*, bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berfikir secara reflektif. *Kedua*, banyaknya pengalaman dan latihan-latihan dalam memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir secara rasional. *Ketiga*, adanya kebebasan berfikir sehingga mendorong keberanian seseorang dalam menyusun kesimpulan yang cepat, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan keberanian memecahkan masalah serta menarik kesimpulan yang baru dan benar.



Gambar 7  
Dokumentasi diskusi siswa<sup>383</sup>

Adapun kemandirian intelektual siswa di kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lapangan adalah, “ketika siswa mempunyai suatu permasalahan di dalam kelompok yang belum terpecahkan, maka siswa di dalam kelompok memulainya dengan berdiskusi tentang suatu problem tersebut dalam rangka mencari dan memberikan jawaban yang tepat sebagai hasil daripada masalah yang belum terpecahkan. Selain itu juga, ada kelompok lain yang mencoba untuk membantu dalam memberikan jawaban ketika kelompok yang diberikan pertanyaan belum bisa menjawab”.<sup>384</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dipahami bahwa setiap perbedaan dalam hal intelektual siswa memberikan warna di dalam kelas, seperti ada siswa yang dapat mengerti dengan cepat apa yang kelompok lain berikan dan ada pula siswa yang lambat menerima pelajaran. Perbedaan kemampuan siswa dapat dilihat melalui pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang siswa berikan pada diskusi kelompok. Oleh sebab itu, setiap siswa memiliki intelektual yang

<sup>383</sup>Dokumentasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

<sup>384</sup>Hasil Observasi siswa kelas VIII-A1 SM-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

berbeda, dalam perbedaan itu bisa dirasakan adanya kesulitan untuk mengetahui ukuran yang tepat mengenai intelektual siswa. Dikarenakan semuanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam bentuk pengalaman yang siswa peroleh selama hidupnya. Intelektual pada diri setiap siswa merupakan pembawaan yang diwariskan dan pertumbuhan serta perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai kekuatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan siswa.

Ada beberapa hal yang ikut serta mempengaruhi intelektual siswa, antara lain sebagai berikut; *Pertama*, pembawaan yang artinya disini adalah segala kesanggupan yang dibawa sejak lahir dan tidak sama pada diri setiap orang. *Kedua*, kemasakan yang artinya adalah saat munculnya suatu daya di dalam diri yang kemudian berkembang dan mencapai puncaknya. *Ketiga*, pembentukan yang artinya adalah segala yang mempengaruhi dari luar, bisa di pahami sebagai lingkungan. *Keempat*, minat yang berarti motor penggerak di dalam diri individu itu sendiri. *Kelima*, kebebasan yang berarti individu dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai kebutuhan. Kelima hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu untuk menentukan kecerdasan siswa, tidak hanya berpedoman hanya kepada salah satu hal tersebut. Adapun yang menjadi pendukung dan pengambat siswa untuk mengerti terhadap materi pembelajaran menurut guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 adalah sebagai berikut;

“Menurut saya yang dapat mendukung siswa menjadi mengerti pada materi pembelajaran dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah dengan memberikan arahan dan gambaran tentang permasalahan atau tentang materi yang akan disampaikan.

Sehingga siswa dapat menyampaikan materi kepada teman-temannya dengan baik, dengan memberikan gambaran dan arahan maka siswa mampu atau dapat dikatakan bisa memahami pokok materi yang dipelajari”. Sedangkan yang dapat menghambat siswa menjadi mengerti menurut saya, “berupa kurangnya informasi, komunikasi dan keaktifan guru dalam memberikan tugas serta kegiatan siswa di dalam kelompok”.<sup>385</sup>

Selain itu guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 juga menambahkan bahwa;

“Menurut saya, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini yang menjadi pengaruh kemandirian intelektual adalah hubungan akrab antara guru dan siswa. Karena dengan adanya hubungan yang akrab, secara kejiwaan siswa akan merasa aman sehingga masalah yang dialami pada proses pembelajaran dapat dikonsultasikan kepada guru. Lain halnya jika siswa merasa takut kepada guru, mereka tidak akan berani untuk memberitahukan kepada guru apa yang menghambat mereka untuk mengerti dan bagaimana cara mengatasi masalah dengan suatu materi pembelajaran”.<sup>386</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 di atas, dapat dikatakan bahwa yang dapat mendukung siswa menjadi mengerti atau paham dengan materi pelajaran ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pemberian arahan atau penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dengan baik dan benar. Dengan pengarahan dan pemberian materi yang benar, maka siswa akan lebih mudah untuk dapat memahami dan mengerti tentang materi yang mereka bahas secara berkelompok. Sedangkan yang dapat menghambat siswa untuk mengerti dengan materi pembelajaran dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah kurangnya pemberian informasi dari guru kepada siswa,

---

<sup>385</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

komunikasi dan keaktifan guru itu sendiri kepada siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

### 3. Kemandirian sosial

Sosial secara sederhana dapat dipahami sebagai suka membantu orang lain. Pada umumnya sosial berkaitan dengan interaksi, dalam artian disini interaksi merupakan suatu tindakan atau kejadian yang terjadi akibat dua objek saling mempengaruhi. Jika dikaitkan dengan kemandirian, maka dapat dipahami sebagai hubungan sosial antara individu dengan individu maupun kelompok. Secara sederhana kemandirian sosial dalam model pembelajarn kooperatif disini merupakan suatu cara yang ada pada diri siswa dalam mengatur hubungan baik kepada teman di dalam kelompoknya sendiri maupun kepada kelompok lain. Suatu hubungan sosial dapat dikatakan sebagai interaksi sosial, jika mempunyai syarat seperti kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial disini adalah hubungan siswa yang bersifat langsung, dalam hal ini adalah percakapan baik berdiskusi terhadap teman maupun kepada guru. Selain itu syarat interaksi sosial adalah komunikasi, yang artinya setelah kontak sosial telah berlangsung, secara umum komunikasi pada umumnya mengarah pada proses penyampaian pesan dari seorang siswa kepada siswa lain yang dilakukan secara berlangsug agar siswa yang diberikan tersebut memberikan tanggapan atau respon.

Ada beberapa hal yang ikut serta mempengaruhi kemandirian sosial siswa di kelas VIII-A1 putra SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lapangan atau tempat penelitian antara lain adalah; "*Pertama*, keterbukaan dalam komunikasi

interpersonal. Maksudnya disini adalah keterbukaan diri siswa karena suatu keadaan, contohnya seperti siswa yang tidak mengerti tentang materi pembahasan maka ia akan memberitahu kepada temannya baik secara pribadi ataupun kelompok bahwa ia tidak mengerti tentang materi tersebut. *Kedua*, rasa empati siswa terhadap teman yang tidak mengerti terhadap materi pembahasan. *Ketiga*, keadaan yang mendukung maksudnya disini adalah dukungan sesama siswa di dalam kelompok. *Keempat*, sikap yang positif dalam berkomunikasi sesama siswa. Maksudnya adalah sikap terhadap teman-teman yang belum mengerti di dalam materi pembahasan. *Kelima*, kesamaan tentang tujuan, maksudnya disini adalah siswa dalam pembelajaran kooperatif harus mempunyai tujuan yang sama yang berarti bahwa siswa dalam pembahasan materi harus mempunyai tujuan yang sama jika ingin kelompoknya berhasil”.<sup>387</sup>

Telah diketahui bahwasanya pembelajaran kooperatif bertujuan membuat siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggotanya. Adapun yang menjadi pendukung dan penghambat pada interaksi sosial siswa menurut guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 adalah sebagai berikut;

“Menurut saya yang dapat mendukung interaksi sosial siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah materi yang dipelajari siswa itu sendiri. Karena dengan materi yang telah

---

<sup>387</sup>Hasil Observasi siswa kelas VIII-A1 SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga pada tanggal 11 November 2015

dipersiapkan dengan baik, maka siswa dengan sendirinya akan berinteraksi untuk melakukan tanya jawab atau berdiskusi untuk membahas permasalahan di dalam materi tersebut. Sedangkan yang dapat menghambat interaksi sosial di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut saya adalah tidak adanya materi, karena dengan tidak adanya materi maka secara otomatis siswa akan bingung dalam berinteraksi di dalam kelompoknya”. Selain itu, “menurut saya yang menjadi penghambat siswa dalam berinteraksi adalah pengelompokan siswa, jika siswa dikelompokkan tidak bersifat heterogen maka siswa akan kesulitan dalam berdiskusi karena tidak adanya siswa yang mencoba untuk memecahkan masalah”.<sup>388</sup>

Selain itu menurut guru PAI yang mengajar di kelas VII-A1 megatakan bahwa;

“Menurut saya, yang menjadi pengaruh kemandirian sosial siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah empati siswa terhadap sesama mereka, karena di dalam *jigsaw* siswa dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang berbeda-beda baik berupa kecerdasan dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat siswa mempunyai rasa empati untuk membantu siswa lain ketika ada masalah ataupun ada materi yang tidak dipahami. Selain itu menurut saya adalah kelompok biasanya hanya terfokus kepada satu bagian materi saja, seperti pembagian materi yang berbeda antara kelompok satu dengan lainnya, hal ini menyebabkan kelompok lain tidak peduli pada materi kelompok lainnya, padahal antara satu materi dengan materi lainnya saling berhubungan. Untuk mengatasi sebelum hal tersebut terjadi, yang saya lakukan adalah dengan memberikan penjelasan dan arahan materi yang baik dan lengkap kepada kelompok ahli, agar kelompok ahli dapat memberikan penjelasan materi secara keseluruhan kepada kelompok asal”.<sup>389</sup>

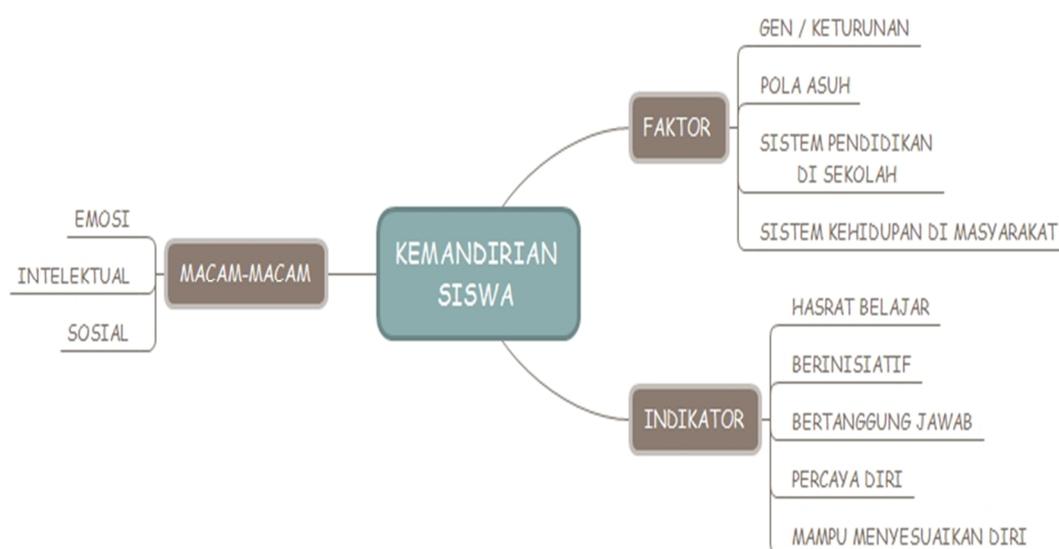
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yang mengajar di kelas VIII-A1 di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang dapat menjadi pendukung interaksi sosial siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah materi pembelajaran yang telah dipersiapkan atau direncanakan oleh guru dengan baik. Karena dengan adanya materi yang

---

<sup>388</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

<sup>389</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI, Muhammad Altop, S.Pd.I pada tanggal 11 November 2015

dipersiapkan dengan baik, maka siswa akan menjadi aktif untuk berdiskusi, saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dan saling bermusyawarah akan pendapat masing-masing. Sedangkan yang dapat menghambat interaksi sosial siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tidak dipersiapkannya materi pembelajaran dengan baik, jika tidak materi pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik maka siswa akan menjadi sulit untuk berdiskusi dikarenakan tidak adanya bahan yang membuat siswa untuk saling berbagi.



Gambar 8  
Mind maps kemandirian siswa

Berdasarkan uraian yang telah peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengaktifkan atau menumbuhkan kemandirian siswa adalah dengan menempatkan siswa dalam satu kelompok dengan karakteristik yang berbeda-beda seperti yang telah ada pada *jigsaw* itu sendiri atau dengan kata lain siswa menjadi mandiri dikarenakan kebersamaan, dengan

karakteristik yang berbeda tersebut secara bertahap siswa akan saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Siswa juga akan belajar bagaimana cara mengatasi masalah di dalam kelompoknya masing-masing, seperti mencari literatur dari sebuah materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, saling bertukar pendapat dan saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan, seperti hasil observasi kepada siswa kelas VIII-A1 dan wawancara kepada guru PAI tentang faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kemandirian (emosi, intelektual dan sosial) siswa kelas VIII-A1 dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka dapat disimpulkan faktor pendukung kemandirian siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

1. *Reward* (penghargaan), pujian, motivasi yang diberikan oleh guru dan kontribusi anggota kelompok
2. Pemberian informasi dan arahan terhadap materi yang baik kepada siswa, serta keakraban antara guru dan siswa
3. Materi pembelajaran yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh guru dengan baik untuk dipelajari siswa dan pengelompokan yang dibuat oleh guru berdasarkan karakteristik siswa yang berbeda seperti tingkat kecerdasan dan interaksi sosialnya, serta rasa empati terhadap sesama

Selain itu ada juga faktor penghambat kemandirian siswa kelas VIII-A1 SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemberian *reward*, pujian dan motivasi dari guru dan kontribusi anggota kelompok
2. Kurangnya pemberian informasi, komunikasi dan arahan materi pembelajaran terhadap siswa dan kontribusi anggota kelompok, serta keakraban antara guru dan siswa
3. Kurangnya persiapan dan perencanaan materi pembelajaran oleh guru dengan baik untuk dipelajari siswa dan pengelompokan yang tidak bersifat heterogen atau berdasarkan karakteristik siswa yang berbeda seperti tingkat kecerdasan dan interaksi sosial, serta rasa empati terhadap sesama

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis serta data yang diperoleh dari kemandirian siswa di kelas VIII-A1 putra SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mengaktifkan siswa menjadi mandiri. Kemandirian siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat kurang, hal tersebut berdasarkan pengamatan kepada siswa kelas VIII-A1 dan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI yang mengajar di kelas tersebut. Selanjutnya setelah guru PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maka yang dirasakan adalah siswa menjadi mandiri, hal demikian didapatkan dari hasil observasi selama peneliti di tempat penelitian dan wawancara baik kepada guru PAI dan siswa kelas VIII-A1. Adapun pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII-A1 SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga adalah sangat baik dan tanpa kendala yang berarti, dikarenakan siswa dan guru yang mengajar di kelas tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk kemandirian siswa di kelas VIII-A1 baik berupa kemandirian emosi, intelektual dan sosial juga sangat baik, hal tersebut berdasarkan pada perasaan siswa yang senang dengan materi dan teman-teman di dalam kelompok, siswa mengerti dengan materi pembelajaran yang disampaikan dan juga siswa saling membantu ketika ada permasalahan dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat membuat siswa menjadi mandiri karena

adanya kerja sama siswa, saling membantu dan saling berempati di dalam model pembelajaran tersebut.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ada faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung terhadap kemandirian siswa seperti:

1. *Reward* (penghargaan), pujian, motivasi yang diberikan oleh guru dan kontribusi anggota kepada kelompoknya
2. Pemberian informasi, arahan terhadap materi yang baik kepada siswa dan hubungan akrab antara guru dengan siswa
3. Materi pembelajaran yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh guru dengan baik untuk dipelajari siswa dan pengelompokkan siswa yang dibuat oleh guru berdasarkan karakteristik siswa yang berbeda seperti tingkat kecerdasan dan interaksi sosialnya, serta rasa empati terhadap sesama teman di dalam kelompoknya

Selain itu ada juga faktor yang menjadi penghambat kemandirian siswa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif di kelas VIII-A1 sebagai berikut:

1. Kurangnya pemberian *reward*, pujian, motivasi dari guru dan kurangnya kontribusi anggota kepada kelompoknya
2. Kurangnya pemberian informasi, komunikasi, arahan materi pembelajaran terhadap siswa dan kurangnya hubungan akrab antara guru dengan siswa
3. Kurangnya persiapan, perencanaan materi pembelajaran oleh guru dengan baik untuk dipelajari siswa dan pengelompokkan siswa yang tidak bersifat heterogen atau berdasarkan karakteristik siswa yang berbeda seperti tingkat

kecerdasan dan interaksi sosial, serta kurangnya rasa empati terhadap sesama teman di dalam kelompoknya

Adapun kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada SMP-IT *Raudhatul Ulum* Sakatiga menurut peneliti adalah sebuah model pembelajaran yang sangat efisien untuk mempelajari materi pelajaran yang dihadapi para siswa. Kemudian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam prosesnya mendorong siswa untuk terlibat aktif, saling memasukan dan mendengarkan gagasan para anggota kelompok di kelas, serta saling berempati dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok sebagai bagian penting dalam kegiatan akademik.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti cantumkan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas, pada dasarnya bisa membuat siswa menjadi mandiri pada proses pembelajaran
2. Seorang guru harus menjadi kreatif dan berusaha menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi, agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran
3. Dibutuhkan kesabaran bagi seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas, agar harapan yang diinginkan dapat tercapai
4. Bagi peneliti lainnya, yang hendak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada

aspek keefektifan waktu, kegiatan diskusi, membimbing langsung siswa yang tidak aktif dan menciptakan suasana lingkungan belajar yang lebih kondusif

## Referensi

- A. Moleong, Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Bandung: Rosda Karya. 2014.
- Afifuddin & Ahmad, Beni Saebani., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Afrizal., *Metode Penelitian Kualitatif.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Ahmad, Beni Saebani., *Metode Penelitian.*, Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Ahmadi, Abu., *Psikologi Sosial.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Ahmadi, Rulam., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2014.
- Arifin, Muzayyin., *Filsafat Pendidikan Islam.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Arikunto, Suharsimi., *Manajemen Penelitian.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- \_\_\_\_\_.*, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Aunurrahman., *Belajar dan Pembelajaran.*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Basri, Hasan., *Kapita Selekta Pendidikan.*, Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Bungin, Burhan., *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.
- Darmadi, Hamid., *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial.*, Bandung: Alfabeta. 2014.

- Djaali., *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Daradjat, Zakiat., *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Desmita., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*, Bandung: Rosda Karya. 2014.
- Djamarah., Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Echols, Jhon M., *Kamus Indonesia Inggris.*, Jakarta: PT Gramedia. 2007.
- Eggen, Paul & Kauchak, Don., *Strategi dan Model Pembelajaran mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir.*, Jakarta: Indeks. 2012.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial.*, Bandung: Refika Aditama. 2010
- Gunawan, Imam., *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamalik, Oemar., *Psikologi Belajar & Mengajar.*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2012.
- \_\_\_\_\_., *Kurikulum & Pembelajaran.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Hidayat, Ara & Machali, Imam., *Pengelolaan Pendidikan.*, Yogyakarta: Kaukaba. 2012.
- Huda., Miftahul., *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015

- \_\_\_\_\_., *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan paradigmatis.*, Pustaka Pelajar. 2014.
- Husamah., *Kamus Psikologi Super Lengkap.*, Andi. 2015.
- Idi, Abdullah., *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan.*, Raja Grafindo Persada. 2011.
- Ihsan, Fuad., *Dasar-Dasar Kependidikan.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Isjoni., *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran kelompok.*, Bandung: Alfabeta. 2014
- Isjoni., *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Joyce, Bruce., *Models Of Teaching; Model-Model Pengajaran.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Khairani, Makmun., *Psikologi Umum.*, Aswaja Pressindo. 2013.
- Khodijah, Nyayu., *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Kurniasih, Imas & Sani, Beni., *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.*, Yogyakarta: Kata Pena. 2015.
- Majid, Abdul., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Marliany, Rosleny., *Psikologi Umum.*, Bandung: Pustaka Setia. 2010
- Mudyahardjo, Redja., *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Munandir., *Kapita Selekta pendidikan.*, Jakarta: AV Publisher. 2009.

- Muntholi'ah., *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI.*, Semarang: Gunung Jati. 2002.
- Nasution., *Metode Research.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- \_\_\_\_\_.*, Sosiologi Pendidikan.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Prastowo, Andi., *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.
- Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Rohani, Ahmad., *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Saebani, Beni Ahmad., *Metode Penelitian.*, Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Sagala, Syaiful., *Konsep dan Makna Pembelajaran.*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah., *Inovasi Pembelajaran.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Jakarta: Kencana. 2014.
- Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sarwono, W. Sarlito., *Pengantar Psikologi Umum.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin., *Metodologi Penelitian.*, Bandung: Mandar Maju. 2011.
- Slameto., *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

- Slavin, E. Robert., *Cooperative Learning; Teori, Riset & Praktik.*, Bandung: Nusa Media. 2015.
- Soyomukti, Nurani., *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Posmodern.*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2015.
- Sudjana, Nana dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2012.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- \_\_\_\_\_., *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suharsaputra, Uhar., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan.*, Bandung: Refika Aditama. 2012.
- Sujanto, Agus., *Psikologi Umum.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sujarweni, V. Wiratna., *Metodologi Penelitian.*, Yogyakarta: Pustaka baru Pers. 2014.
- Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Sukardi, Ismail., *Model-Model Pembelajaran Modern.*, Palembang: Tunas Gemilang Pers. 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.*, Bandung: Rosda Karya. 2011.
- Suprijono, Agus., *Cooperative Learning Teori & Aplikasi.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Suratino Tirto, Negoro., *Kecenderungan Hidup Mandiri.*, Bandung., 2008.
- Suryabrata., Sumadi., *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

- Syah, Muhibbin., *Psikologi Belajar.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2008.
- Tohirin., *Metode Penelitian Kualitatif Dalam pendidikan, Bimbingan dan Konseling.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.*, Jakarta: Bumi Aksara. 20012.
- Utsman Najati, Muhammad., *Psikologi Dalam Al-Qur'an.*, Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Wafa Ahmad, Tol'at., *Panduan Santri PPRU.*, Sakatiga: Bagian Penerbitan dan Percetakan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. 2012
- Walgito, Bimo., *Psikologi Kelompok.*, Yogyakarta: Andi. 2007.
- W. Johnson, David dkk., *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama.*, Bandung: Nusa Media. 2012.
- Yulia, Ayriza., *Pola Asuh Orang Tua.*, Yogyakarta. 2007.
- Yusuf L.N, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Yusuf L.N, Syamsu & Sugandhi, Nani M. *Perkembangan Peserta Didik.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

